

**ANALISIS RISIKO KEUANGAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN
SETELAH PEMISAHAN ATAU SPIN OFF (STUDI PADA BNI SYARIAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin
Makassar

Oleh :

FIRDAYANA AKHSAN
90500116031
ALAUDDIN
MAKASSAR

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firdayana Akhsan
NIM : 90500116031
Tempat/Tgl. Lahir : Galung, 29 Desember 1997
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Kab. Barru
Judul : “Analisis Risiko Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Pemisahan atau Spin-Off (Studi Pada BNI Syariah)”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, September 2020

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR


FIRDAYANA AKHSAN

NIM: 90500116031



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923

Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Analisis Risiko Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Pemisahan atau Spin-Off (Studi Pada BNI Syariah)** , yang disusun oleh **FIRDAYANA AKHSAN, NIM 90500116031** Mahasiswi Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 27 Agustus 2020 bertepatan dengan 8 Muharram 1442, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Samata-Gowa, 27 Agustus 2020
8 Muharram 1442

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr.Muh.Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.	(.....)
Penguji I	: Dr. Hj. Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE., M.Comm	(.....)
Penguji II	: Ismawati, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Amiruddin K, M.E.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Murtiadi Awaluddin, SE., M.Si.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin, segala puji syukur tiada hentinya penulis hanturkan kehadiran Allah SWT yang Maha pemberi petunjuk, anugerah, dan nikmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Risiko Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Pemisahan atau Spin-Off (Studi Pada BNI Syariah)**”.

Allahumma Sholli ‘ala Muhammad, penulis curahkan kehadiran junjungan umat, pemberi syafa’ at, penuntun jalan kebajikan, penerang di muka bumi ini, seorang manusia pilihan dan teladan kita, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman, Aamiin,

Penulis dalam menyusun skripsi ini, banyak menemukan hambatan dan kesulitan, tetapi berkat adanya arahan dan bimbingan serta bantuan baik secara material maupun spiritual dari semua pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak saya hanturkan dengan istimewa dan penuh rasa hormat kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Akhsan** dan Ibunda **Masturah**. kedua orang tua yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, IV atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu didalamnya.
2. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta Wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.
3. Ismawati, SE., M.Si., selaku ketua Jurusan Perbankan Syariah yang senantiasa memberikan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Sumarlin, SE., M.Ak., selaku Sekretaris Jurusan beserta staf dan pegawai Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Amiruddin K, M.El., selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa memberikan masukan-masukan dalam proses pembuatan skripsi ini
6. Dr. Murtiadi Awaluddin, SE., M.Si selaku pembimbing 2 yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran mendengarkan kendala-kendala dalam proses penyelesaian skripsi
7. Dr. Hj. Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE., M.Com, selaku penguji I atas segala masukan dan kritik yang membangun untuk peneliti
8. Ismawati, SE., M.Si, selaku penguji II atas segala koreksi yang bermanfaat bagi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.

9. Para Dosen, Karyawan/Karyawati yang berada dalam lingkungan Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang sudah mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah 2016 khususnya GPB yang selalu menjadi media diskusi dalam berbagai hal serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dengan bantuannya dapat bernilai ibadah disisi Allah swt.
11. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dorongan, dukungan serta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN angkatan 62 posko Bara Desa Bonto Somba Kec. Tompo Bulu telah berbagi pengalaman berharga, dan
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. Penulis memohon ridho dan maghfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT, semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin.

Wassalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gowa, Juli 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

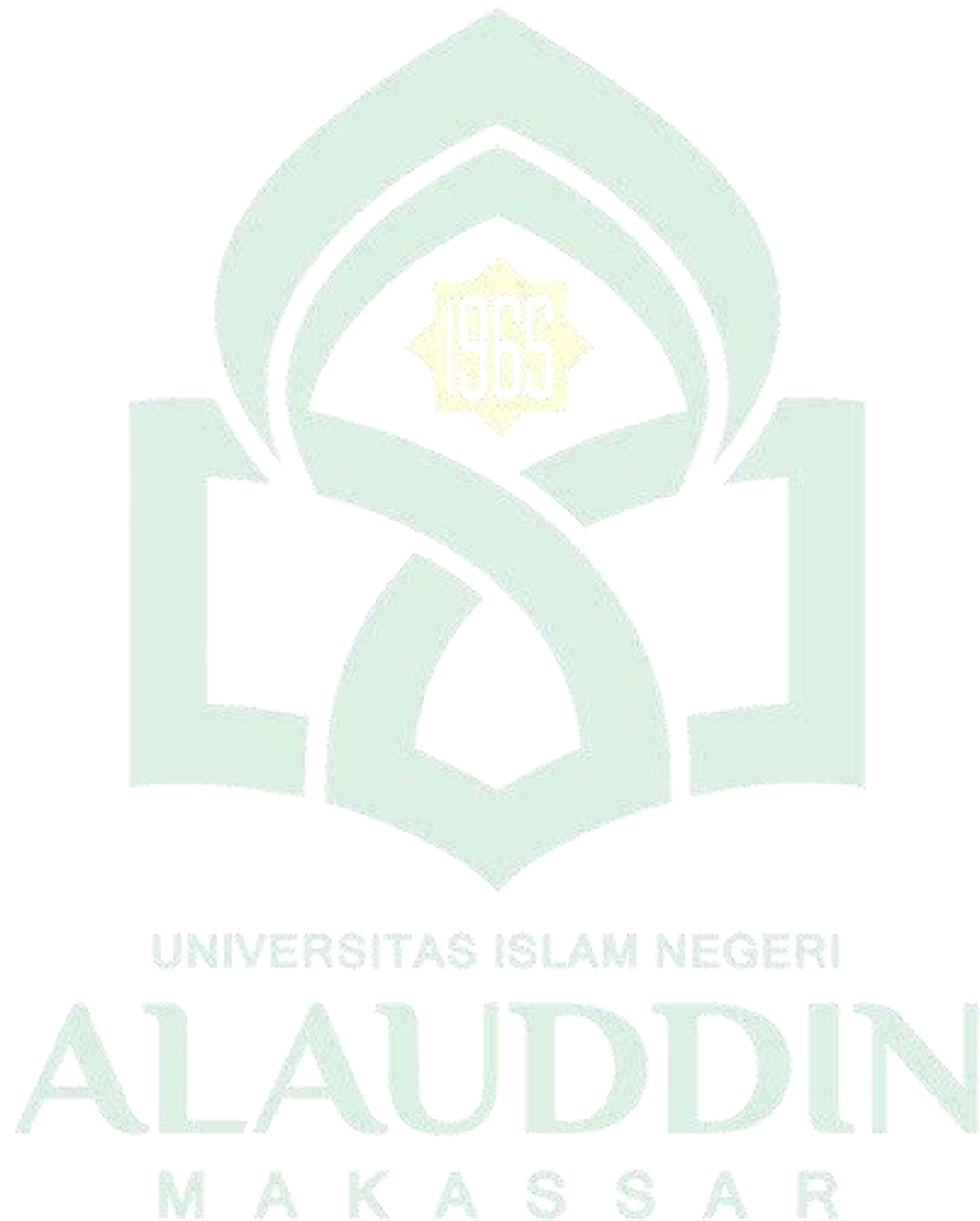
JUDUL SKRIPSI	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Pengembangan Hipotesa.....	11
D. Definisi Operasional	14
E. Penelitian Terdahulu	17
F. Tujuan Penelitian	19
G. Manfaat Penelitian	20
BAB II TINJAUAN TEORITIS	22
A. <i>Spin-Off Theory</i> (Teori pemisahan)	22
B. Bank Syariah.....	24
C. Risiko Keuangan.....	31
D. Kerangka fikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	40
B. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Jenis dan Sumber Data.....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	42

F. Metode Analisis Data.....	42
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Refleksi Umum Penelitian	47
B. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
C. Analisis Deskriptif	52
D. Analisis Data.....	57
E. Uji Hipotesis	60
F. Pembahasan Hasil Analisa Data	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	74
C. Keterbatasan atau kekurangan	75
D. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
RIWAYAT HIDUP.....	89

DAFTAR TABEL

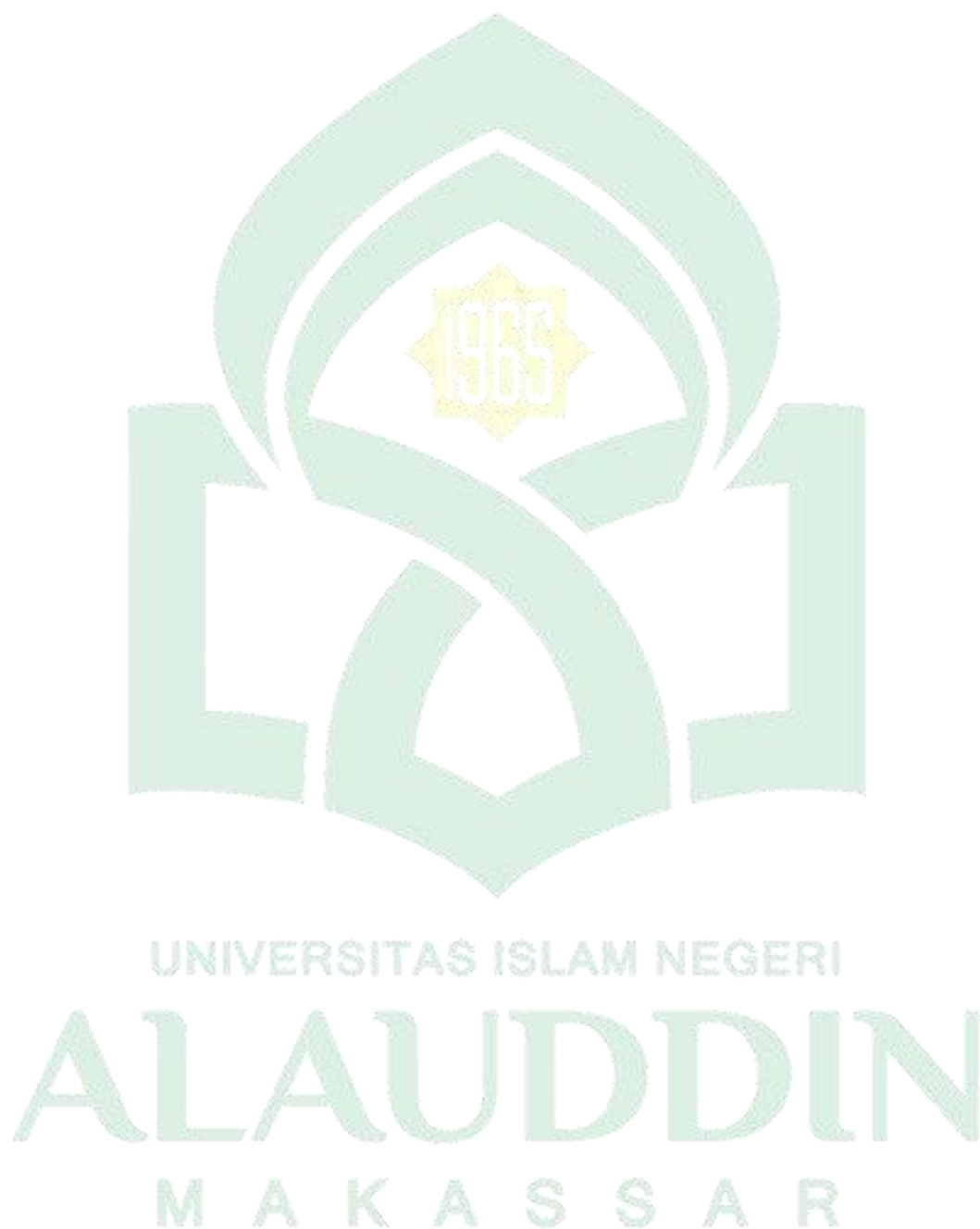
Tabel 1.1 : Perkembangan Jumlah Bank Syariah Di Indonesia.....	4
Tabel 1.2 : Rata-rata Nilai BOPO BUS Hasil Pemisahan	7
Tabel 1.3 : Kinerja Keuangan Bank Syariah	7
Tabel 1.4 : Penelitian Yang Relevan.....	17
Tabel 2.1 : Predikat Kesehatan Rasio BOPO.....	35
Tabel 2.2 : Predikat Kesehatan Rasio NOM.....	37
Tabel 4.1 : Perusahaan BNI Syariah	50
Tabel 4.2 : Analisis Deskriptif Variabel NPF	53
Tabel 4.3 : Analisis Deskriptif Variabel BOPO.....	54
Tabel 4.4 : Analisis Deskriptif Variabel FDR	55
Tabel 4.5 : Analisis Deskriptif Variabel NOM	56
Tabel 4.6 : Nilai Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> variabel NPF.....	57
Tabel 4.7: Nilai Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> variabel BOPO.....	58
Tabel 4.8 : Nilai Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> variabel FDR.....	58
Tabel 4.9 : Nilai Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> variabel NOM	59
Tabel 4.10: Hasil Uji <i>Paired Sample T-test</i> Variabel NPF	60

Tabel 4.11 : Hasil Uji <i>Pired Sample T-test</i> Variabel FDR.....	61
Tabel 4.12 : Hasil Uji <i>Pired Sample T-test</i> Variabel NOM.....	62
Tabel 4.13: Hasil Uji <i>Mann Whitney</i> Variabel BOPO	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir	38
---	----



ABSTRAK

Nama : Firdayana Akhsan

Nim : 90500116031

Judul : Analisis Risiko Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Pemisahan atau *Spin-Off* (Studi Pada BNI Syariah)

Tingginya jumlah masyarakat muslim di Indonesia seiring dengan kebutuhan akan kemurnian suatu dana lembaga keuangan yang berbasis syariah juga meningkat sehingga mendorong lahirnya kebijakan pemisahan atau *spin off* yang termaktup dalam UU No.21 Tahun 2008. Disamping itu, seiring dengan jumlah masyarakat muslim yang terus meningkat namun tidak diiringi dengan peningkatan *market share* perbankan syariah sehingga lahirnya kebijakan pemisahan (*spin off*) ini diharapkan dapat berperan sebagai solusi dalam menangani ke dua masalah tersebut. Namun, terlepas dari urgensi kebijakan tersebut fenomena *spin off* ini menjadi isu menarik karena adanya beberapa temuan dari peneliti yang cenderung mengarahkan bahwa kebijakan pemisahan (*spin off*) ini membutuhkan peninjauan ulang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan risiko keuangan yang terdiri dari risiko kredit atau pembiayaan, operasional, *likuiditas*, dan pasar pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) sebelum dan setelah adanya pemisahan atau *spin off*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired sample t-test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sample berpasangan. Penelitian ini dilakukan pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) dengan mengumpulkan informasi yang berasal dari laporan keuangan tahunan BNI Syariah 4 tahun sebelum *spin off* yakni 2006-2009 dan 9 tahun setelah *spin off* yakni 2010-2018. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik uji *Paired Sample t-test* dengan alat bantuan aplikasi spss versi 20.

Hasil studi ini membuktikan bahwa; ada perbedaan mengenai risiko operasional, *likuiditas*, dan risiko pasar antara sebelum dan setelah pemisahan atau *spin off* pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). Dan studi ini juga membuktikan bahwa; Tidak terdapat perbedaan mengenai risiko kredit /pembiayaan antara sebelum maupun setelah pemisahan atau *spin off* pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah)

Kata kunci: *Spin Off*, Risiko Keuangan, Bank Syariah

ABSTRACT

Name : Firdayana Akhsan
Reg Number : 90500116031
Title : Analisis Risiko Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Pemisahan atau *Spin-Off* (Studi Pada BNI Syariah)

The increasing number of Muslim Societies in Indonesia along with the need of funding purity of Financial Institute which have Syariah principle increase, then encourage the form of Separation policy or *Spin off* which is written down on UU No. 21 Tahun 2008. Beside of that, along with the increasing number of Muslim Societies which increase continually are not followed by the increasing of the market share of Bank Syariah. It encourages the form of *Spin off* which is expected to have a role as solution to handle both of the problems. Although, be freed from the urgency of policy *Spin off*, its phenomenon becomes an interesting issue. It because there was some expert found that the *Spin off* need to be observed more.

The purpose of this research was to know that is there a contradiction of financial risk, funding, operational, liquidity, and the market of Indonesian Syariah Bank (BNI Syariah) before and after *Spin off*.

The method of data analysis which used in this research was *paired sample t-test* which used to know the average contradiction of a couple of sample. This research was done at BNI Syariah by collected information from the Annual Financial Report of BNI Syariah around 4 years before the Implementation of *Spin off*, it was 2006-2009 then 9 years after *Spin off* around 2010-2018. The hypothesis test in this research used the *paired sample test experiment technique* with assisted by SPSS Application Version 20.

The result of this research proved that there was contradiction in opertional risk, liquidity, and the market risk before and after *spin off* at BNI Syariah. Also proved that there was not any contradiction about credit risk and funding before and after *spin off* at BNI Syariah.

Key words: *Spin off, financial risk, BNI Syariah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia telah berlangsung lebih dari dua dekade ditandai sejak beroperasinya bank muamalat sebagai bank syariaah pertama di Indonesia yang didirikan tahun 1991 namun resmi berfungsi tahun 1992. Keberadaan bank muamalat ini adalah cikal bakal tumbuh dan berkembangnya industri keuangan syariah. Menurut data dari laporan keuangan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan IFDI (*Islamic Finance Development Indicator*) sampai pada tahun 2018 industri keuangan syariah berada di peringkat 10 dengan total nilai 50 dan dengan total aset keuangan syariah menempati posisi ke-8 yakni USD 82 miliar pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 aset keuangan syariah tumbuh 13,97% dari yang sebelumnya sebesar Rp1.129,77 triliun menjadi Rp1.287,65 triliun, di Indonesia sendiri jasa keuangan syariah mempunyai 3 sub-sektor. Salah satu sektor yang berperan terhadap peningkatan industri keuangan syariah yakni perbankan syariah dengan porsi sebesar 38,03% dari total aset keuangan syariah mampu tumbuh positif dengan laju 12,57%.

Bank berdasarkan prinsip syariah berperan sebagai suatu lembaga keuangan intermediasi *intermediate* dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut (Taga, Nawawi, & Kosim, 2019)

Hadirnya bank syariah yang telah beroperasi selama 28 tahun sejak tahun 1992 terbukti mampu memberikan warna dan variasi bagi perkembangan industri perbankan. Dalam sektor keuangan lebih dipacu oleh pertumbuhan bank-bank sejak deregulasi pada sektor keuangan sejak Oktober 1988. Sejak saat itu, industri perbankan menjadi industri yang dominan dalam sektor keuangan. Kebijakan 27 Oktober 1988 telah memberikan perubahan yang fundamental dalam sistem perbankan Indonesia, dan berlanjut pada tahun 1992 dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang bank syariah yang diperbolehkan beroperasi di Indonesia dengan menerapkan sistem bagi hasil. Selanjutnya dikeluarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang memperkuat undang-undang Nomor 7 tahun 1992. Indonesia secara de jure telah menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah dapat beroperasi beriringan di seluruh wilayah Indonesia (Rahmatika, 2012)

Selanjutnya pemerintah yang dalam hal ini berperan sebagai *controller* mengeluarkan aturan yang khusus mengatur tentang perbankan syariah melalui undang-undang No.21 tahun 2008 hingga menjadi awal mula perkembangan bank Islam di Indonesia. Salah satu rumor yang urgent dalam aturan tersebut adalah adanya kewajiban pemisahan dari unit usaha syariah yang notabene berada di bawah naungan bank konvensional menjadi bank umum syariah yang independen dengan kriteria nilai aset yang harus mencapai 50% dari total aset bank induk atau 15 tahun setelah diberlakukannya Undang-undang No.21 tahun 2008

tepatnya pada tahun 2023 sebagaimana yang tertuang dalam pasal 68 ayat 1 yang wajib dilakukan oleh setiap UUS (Pambuko, 2019).

Pemisahan merupakan suatu aktivitas hukum yang dilakukan oleh suatu badan sehingga dapat mengakibatkan aktiva dan passiva perseroan berpindah karena hukum menjadi satu perseroan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Taga, Nawawi, & Kosim, 2019). Setelah disahkannya UUPS sudah banyak kemudian bank yang melakukan pemisahan yang tentunya menggunakan berbagai metode salah satu metode yang digunakan adalah pemisahan murni sebagaimana yang dilakukan oleh BNI Syariah (Pambuko, 2019).

Urgensi pemisahan tersebut dilandasi karena jumlah penduduk mayoritas muslim di Indonesia tergolong tinggi sehingga dibutuhkan suatu solusi bagaimana menjaga dan memelihara kemurnian sumber dana pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS) maupun pemisahannya sebagai Bank Umum Syariah (BUS) dari hal-hal yang dilarang menurut ketentuan islam, pertentangan dari aspek ideologi ini menjadi salah satu dasar diperlukan pemisahan atau *spin off*. Pendirian UUS pada Bank Umum Konvensional tentunya dipertanyakan kemurnian sumber dananya (Ismail, 2017).

Tabel di bawah ini menunjukan sebelum penerapan UU yakni tahun 2007 terdapat 3 BUS dan 26 UUS yang selanjutnya mengalami peningkatan terbesar terdapat pada tahun 2010 dengan perolehan 5 BUS hasil *spin off* sehingga total bank syariah menjadi 11 BUS, 23 UUS (Al Arif, Nachrowi, Nasution, & Mahmud, 2017).

Tabel 1.1
Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia

Tahun	BUS	UUS	BPRS
2006	3	20	105
2007	3	26	114
2008	5	27	131
2009	6	25	138
2010	11	23	150
2011	11	24	155
2012	11	24	158
2013	11	23	163
2014	12	22	163
2015	12	22	163
2016	13	21	166
2017	13	21	167
2018	14	20	167

Sumber: Laporan Tahunan OJK, 2018

Platform pemisahan ini merupakan salah satu ikhtiar pemerintah dalam menumbuhkan *market share* khususnya perbankan syariah yang telah menjadi polemik selama beberapa tahun terakhir dengan berlandaskan data statistik perbankan syariah mencatat *market share* bank syariah sebesar 2,61% di tahun 2009, dan di tahun 2010 dan 2011 yakni 3,24 dan 3,98% terakhir di tahun 2012

senilai 4,83% diambil dari total kekayaan nasional perbankan. (Statistik Perbankan Indonesia, 2015).

Selanjutnya dalam pengembangan industri keuangan syariah dengan pangsa pasar yang cukup rendah, maka berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka menunjang pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah, pembaharuan serta penyempurnaan kebijakan-kebijakan pun dilakukan salah satu upaya yang dilakukan dengan diterbitkannya UU No.21 tahun 2008 ini jika dianalisis dari segi keuangan, maka kinerja bank syariah terus mengalami fluktuasi yang menunjukkan terciptanya risiko yang dialami BUS baik sebelum maupun setelah tindakan pemisahan atau *spin off*.

Risiko dalam konteks perbankan itu sendiri merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan dan berdampak negatif terhadap bank (Karim, 2013). Adanya situasi Eksternal dan internal, perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko pada kegiatan usaha perbankan terlebih pada bank syariah yang merupakan bank yang sangat rentan akan risiko, karena operasionalnya harus mengikuti prinsip-prinsip syariah (Umam, Manajemen Perbankan Syariah, 2013) dengan adanya aktivitas semacam *spin-off* tersebut tentu akan menimbulkan pula risiko. Adapun risiko yang muncul dapat berupa risiko keuangan di mana risiko keuangan tersebut pada bank syariah terdiri dari risiko pembiayaan/kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas. Tabel di bawah ini mengindikasikan adanya peningkatan BOPO di tahun pertama setelah bank melakukan *spin off* yang diakibatkan karena meningkatnya biaya

operasional pada bank hasil pemisahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data BNI Syariah hasil pemisahan sebesar 304,60% yang terjadi pada pencatatan buku periode Juli dan BJB Syariah di kuartal II senilai 103,84% dan BRIS senilai 215,58% serta BUKOPIN Syariah 187,84%

Tabel 1.2

Rata-Rata Nilai BOPO BUS Hasil Pemisahan

Ba nk	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
BNIS	-	-	304,60	78,02	88,46	83,85	90,03	90,41	86,88	87,62	85,37
BJBS	-	-	103,84	84,94	92,53	81,67	95,05	100,3 1	122,7 7	134,6 5	94,63
BRIS	215,58	89,17	96,30	96,49	88,28	87,28	97,35	94,43	91,33	95,34	95,32
BKP N.Sy	187,84	112,5	93,90	93,99	93,36	91,43	97,00	94,00	109,6 2	99,20	99,45

Sumber: Publikasi laporan keuangan masing-masing bank syariah, 2020

Oleh karena peningkatan nilai rasio BOPO di tahun pertama sehingga mengindikasikan tingginya risiko operasional yang justru menurunkan efisiensi bank syariah setelah adanya tindakan pemisahan atau *spin off*. Berdasarkan penelitian dari (AL Arif, 2015) menunjukkan bahwa naiknya nilai BOPO dipengaruhi oleh adanya tambahan biaya operasional yang selama ini ditanggung oleh bank induk Konvensional kini harus ditanggung oleh Bank Umum Syariah hasil pemisahan tersebut.

Tabel 1.3
Kinerja Keuangan Bank Syariah

Tahun	CAR	ROA	NPF	FDR	Market Share
2006	13.42	3.01	3.21	74.03	1.58
2007	10.67	3.05	3.21	75.83	1.7
2008	12.81	1.42	1.42	163.65	2.1
2009	10.77	1.48	4.01	89.70	2.61
2010	16.25	1.67	3.02	89.67	3.24
2011	16.63	1.90	2.52	88.94	3.98
2012	14.13	2.14	2.22	100.00	4.58
2013	14.42	2.00	2.62	100.32	4.89
2014	15.74	0.41	4.95	86.66	4.85
2015	15.02	0.49	4.84	88.03	4.83
2016	16.63	0.63	4.42	85.99	5.3
2017	17.91	0.63	4.76	79.61	5.78
2018	20.39	1.28	3.26	78.53	5.92

Sumber: Laporan Tahunan OJK, 2018

Tabel 3 di atas menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas yang dilandasi atas dikeluarkannya payung hukum yang khusus membahas terkait perbankan syariah sehingga menjadikan rasio ROA meningkat dan menurunkan porsi *inefisiensi* terlihat dari rasio NPF dan BOPO yang mengalami pemulihan kinerja hingga akhir tahun 2013 namun sering dengan perkembangannya pun

juga mengalami *stagnasi* pada periode 2014-2017 dengan pertumbuhan kinerja yang tidak signifikan.

Di sisi lain, pada akhir periode 2018 menunjukan perkembangan yang baik dimana secara total mengalami ekskalasi khususnya pada kapasitas keuangan dengan menilik pertumbuhan pangsa pasar maka kebijakan ini di harapkan dapat menjadi sesuatu yang solutif dalam memenuhi kebutuhan target *market share*. Oleh karena itu, dengan merujuk pada perkembangan kinerja keuangan dengan asumsi periode 10 tahun terakhir menunjukan bahwa dengan dilakukannya pemisahan tentu juga akan mengalami kemunduran kinerja yang disebabkan pemisahan dari BUS menjadi UUS. (Al Arif & Dewanti, 2017). Hal tersebutlah yang menjadi kemungkinan risiko yang akan di alami Bank Umum Syariah pasca *spin off*.

Selanjutnya dengan adanya kebijakan *spin-off* ini diharapkan selain mampu meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah maka nasabah juga akan menikmati pelayanan yang lebih baik, margin pembiayaan yang rendah, kepastian produk dan jasa yang makin kental dengan prinsip syariah yang jika hal tersebut tercapai maka akan menjadi rahmat bagi keluarga indonesia. Namun kenyataannya, masih banyak UUS (Unit Usaha Syariah) belum melakukan proses *spin-off* menjadi BUS, dikarenakan kekhawatiran yang dirasakan saat hendak melepaskan UUS untuk berdiri sendiri menjadi BUS . salah satu alasan yang sangat umum yakni dalam hal permodalan, UUS merasa masih memiliki modal yang kecil sehingga akan menghambat pertumbuhan dan masih perlu memperbesar aset agar dapat masuk dalam skala bisnis. Padahal seiring dengan

kemajuannya bank syariah tidak hanya di lirik oleh masyarakat muslim saja melainkan juga non muslim. Oleh karena itu terdapat beberapa UUS yang melakukan *spin-off* menjadi Bank Umum Syariah tak terkecuali BNI syariah yang melakukan *spin-off* dari PT BNI (Persero) Tbk tertanggal 19 Juni 2010 dengan berdasar kepada surat keputusan yang dikeluarkan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 tentang pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah (BNI Syariah, 2020)

Sebelum melakukan *spin-off* menjadi BUS, BNI Syariah telah membukukan aset per Maret 2010 senilai Rp5.49 triliun. Sementara, total dana pihak ketiga (DPK) adalah sebesar Rp 4.2 triliun dan total pembiayaan sebesar Rp3.2 triliun dengan *costumer based* lebih dari 420,000 nasabah. Setelah melakukan *spin-off* BNI syariah mencatat aset per maret 2012 sebesar Rp 9.22 triliun, total dana pihak ke tiga (DPK) adalah sebesar Rp 6.9 triliun, dan total pembiayaan sebesar Rp7.9 triliun dengan *costumer based* lebih dari 715.000 nasabah.

fenomena kebijakan *spin-off* ini menjadi isu menarik dan menjadi perhatian banyak peneiliti. Beberapa hasil penelitian condong mengarahkan keharusan peninjauan ulang terkait adanya kebijakan *spin off* ini dengan berbagai pertimbangan salah satunya bahwa *spin off* ini tidak mempengaruhi kualitas perkembangan asset, pembiayaan dan justru menurunkan profitabilitas (Al Arif M. N., Spin Off and Its Impact on the third party funds of Indonesian Islamic Banking Industry, 2014). Kebijakan *spin-off* juga menurunkan pangsa pasar perbankan syariah (Al Arif M. N.,2017).

Namun, juga mampu meningkatkan DPK disebabkan karena dapat menarik minat menabung khususnya pada masyarakat muslim (Al-arif, 2018). Dan jika dilihat dari segi perolehan bank konvensional, kebijakan ini diasumsikan berdampak negative terhadap tingkat efisiensi (Poerwoesonemo, 2016).

Di lain sisi (Hamid, 2015) mengemukakan hasil temuan yang bertentangan di mana kebijakan pemisahan dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perbankan syariah sehingga dari hasil temuan tersebut mampu mengindikasikan tidak ada perbedaan dari segi risiko yang terjadi baik sebelum maupun setelah tindakan pemisahan atau *spin off*.

Penilaian risiko keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan NPF, BOPO, FDR, NIM/NOM. Hal ini tergantung dari bagaimana bank menjalankan usahanya secara efisien dan sejauh mana peningkatan dan perkembangan yang ditelusuri dari besarnya risiko yang ditanggung Bank Syariah. Oleh karena itu, dapat dilihat apakah kebijakan *spin-off* ini kinerja perbankan syariah yang pada dasarnya adalah indikator penilaian tingkat risiko yang didapatkan dari Bank Umum Syariah hasil pemisahan menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya maka penulis terdorong untuk menganalisis risiko yang dialami bank syariah sebelum maupun setelah melaksanakan kebijakan *spin off*, maka penulis akan menguraikan dan membahas penelitian dengan judul : “ANALISIS RISIKO KEUANGAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN SETELAH PEMISAHAN ATAU SPIN-OFF (STUDI PADA BNI SYARIAH) ”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada arah dan sebab ketertarikan penulis untuk mengangkat judul tersebut maka untuk memperjelas haluan dari penelitian yang akan dilakukan maka berikut rumusan masalah dari apa yang akan peneliti lakukan :

1. Apakah ada perbedaan tingkat risiko kredit/pembiayaan di BNI Syariah sebelum dan setelah terjadi *spin-off* ditinjau pada segi rasio NPF ?
2. Apakah ada perbedaan tingkat risiko operasional di BNI Syariah sebelum dan setelah terjadinya *spin-off* jika ditinjau pada segi rasio BOPO ?
3. Apakah ada perbedaan tingkat risiko likuiditas di BNI Syariah sebelum dan setelah terjadinya *spin-off* jika ditinjau pada rasio FDR ?
4. Apakah ada perbedaan tingkat risiko pasar di BNI Syariah sebelum dan setelah proses *spin-off* jika di tinjau pada rasio NOM ?

C. Pengembangan Hipotesa

Berdasarkan latar belakang sebelumnya mengenai adanya kebijakan pemisahan atau *spin-off* yang masih adanya *research gap* dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

1. Risiko Kredit/ pembiayaan ditinjau dari *Net Performing Financing*(NPF)

Risiko kredit yakni risiko akibat kegagalan debitur/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank yakni membayar angsuran pokok ataupun margin sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian pembiayaan/kredit (Shalihin, 2010). Risiko kredit ini erat kaitannya dengan *Non Performing financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola

pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Al Arif & Dewanti, 2017) menemukan tidak adanya perbedaan kinerja keuangan dalam hal ini pada *Non Performing Financing* hasil *spin-off* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syamsiah, 2015) terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah pemisahan atau perbedaan antara Bank Syariah dan konvensional dari segi *Non Performing Financing* sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1 : Diduga terdapat perbedaan risiko kredit yang ditinjau dari *Non performing Financing* pada Bank BNI Syariah antara sebelum dan setelah melakukan pemisahan atau *spin-off*

2. Risiko operasional yang ditinjau dari segi rasio BOPO(Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional)

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinyaproses internal, human error, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Karim, 2013). Adapun risiko operasional dapat ditinjau dari sisi biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Dalam perbankan menggambarkan besarnya biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan yang diperoleh. Rasio BOPO merupakan hal yang saling berkaitan di mana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pambuko, 2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap BOPO baik sebelum

maupun setelah dilakukannya pemisahan. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Poerwokoesoemo (2016) menemukan adanya perbedaan pada rasio BOPO baik sebelum maupun setelah dilakukannya *spin off* terhadap perbankan syariah sehingga dapat di munculkan dugaan sementara sebagai berikut:

H2: Diduga terdapat divergensi risiko operasional jika di tinjau dari *biaya operasional terhadap pendapatan operasional*(BOPO) pada Bank BNI Syariah antara sebelum dan setelah melakukan pemisahan atau *spin-off*

3. Risiko likuiditas yang ditinjau dari segi *Financing to Deposit Ratio*(FDR)

Risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang (Elfadhli, 2012). Adapun risiko likuiditas dapat ditinjau dari segi *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada nasabah. Adapun penelitian yang menemukan bahwa tidak terdapat divergensi secara substansi terhadap tingkat FDR baik sebelum maupun setelah pemisahan dilakukan oleh (Pambuko, 2019). Namun di lain sisi, Amin Kuncoro&Heru yulianto juga menemukan ada divergensi secara substansial dari segi rasio FDR sebelum dan setelah pemisahan dilakukan oleh bank syariah. Sehingga, lahir lah hipotesis yang menyatakan bahwa:

H3 : Diduga terdapat perbedaan risiko likuiditas yang di tinjau dari segi *financing to Deposit Ratio*(FDR) pada Bank BNI Syariah antara sebelum dan setelah melakukan pemisahan atau *spin-off*

4. Risiko pasar yang ditinjau dari segi *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operasional Margin* (NOM)

Berdasarkan dari apa yang termaktup dalam peraturan Bank Indonesia No.56/PBI bahwa risiko pasar adalah Risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank syariah. Variable pasar dalam hal ini adalah interest dan nilai tukar termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank. Sehingga dalam perbankan Syariah yang digunakan untuk mengukur sejauh mana risiko keuangan tersebut adalah dari segi *Net Operasional Margin* (NOM) . berdasarkan penelitian dari Shafira (2018) bahwa tidak terdapat perbedaan antara bank syariah dan konvensional dari segi risiko pasar di mana risiko pasar bank syariah diukur dari tingkat *Net Operasional Margin* NOM.

H4 : Diduga terdapat perbedaan risiko pasar yang di tinjau dari segi *financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank BNI Syariah antara sebelum dan setelah melakukan pemisahan atau *spin-off*

D. Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Risiko keuangan

Resiko keuangan adalah resiko yang muncul akibat ketidakpastian target keuangan sebuah usaha atau ukuran keuangan usaha (Ahmad.R,2012). Pada hakekatnya terdapat dua kelompok risiko yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan yakni *finance Risk*, dan *nonfinance risk*, resiko finansial adalah berkurangnya sejumlah uang diakibatkan karena suatu tindakan (Idroes, 2008) dengan jenis sebagai berikut:

- a. Risiko pasar
- b. Risiko kredit
- c. Risiko operasional

a. Risiko likuiditas dengan ditinjau dari segi *Financing to deposit ratio (FDR)*, *liquidity risk* yakni suatu risiko yang timbul karena kurangnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan bersumber dari pendanaan atau *cash flow* dan asset likuit yang dipakai dengan tidak mengganggu keadaan finansial suatu bank, risiko tersebut dapat dianalisis melalui rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yakni perbandingan yang mengindikasikan banyaknya penyaluran dana yang bersumber dari DPK(Dana Pihak Ketiga) yang di tunjukan dalam porsi presentase (%)

b. Risiko operasional yang ditinjau dari segi *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO)*, *oprasional risk* yang dimaksud merupakan suatu risiko yang diakibatkan karena adanya peningkatan aktivitas internal seperti kemunduran proses internal, *human error*, ketidakberhasilan suatu system serta kegagalan eksternal yang berpengaruh pada kinerja operasional suatu perbankan, adapun alat ukur yang digunakan untuk menganalisis risiko operasional ini adalah

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yakni rasio yang mencerminkan kinerja manajemen bank di mana semakin rendah tingkat rasio BOPO, maka kinerja suatu bank semakin efisien dan dengan demikian risiko yang ditimbulkan juga akan semakin kecil dalam menggunakan sumber daya dan biasanya rasio ini disajikan dalam bentuk persentase (%)

c. Risiko kredit atau pembiayaan bank syariah ditinjau dari segi *Non Performing financing(NPF)*, risiko kredit yakni risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Adapun alat analisis untuk mengukur risiko kredit adalah rasio NPF yakni rasio yang mencerminkan besarnya jumlah pembiayaan bermasalah dari total seluruh pembiayaan yang disajikan dalam bentuk persentase (%)

d. risiko pasar yang dalam hal ini ditinjau dari segi *Net Operasional Margin (NOM)* sebelum dan setelah *spin off*

Mencerminkan kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca yang di akibatkan dari pergerakan harga pasar, adapun alat ukur yang digunakan untuk menganalisis risiko pasar yakni NOM, rasio yang mencerminkan besarnya pendapatan bank atas penyaluran dana yang diperoleh dari pendapatan bersih yang dimuat dalam bentuk rasio dan disajikan dalam bentuk persentase (%)

Spin-Off atau pemisahan, merupakan suatu variabel dimana fase di mana belum terjadi pemisahan atau *spin off* akan di catat menggunakan angka “O” sedangkan fase setelah pemisahan di notasikan dengan “I”

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.4: Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amin Kuncoro dan Heru Yulianto (2018)	Kinerja keuangan sesudah dan sebelum <i>spin-off</i> Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah	Deskriptif analitik dengan menggunakan model analisis teknik purposive sampling	Terdapat perbedaan kinerja bank syariah yang melakukan <i>spin-off</i>
2	Zulfikar Bagus Pambuko (2019)	Kebijakan <i>spin-off</i> dan efisiensi perbankan syariah di Indonesia	Menggunakan deskriptif analitik dengan teknik regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan penerapan kebijakan <i>spin-off</i> akan mempengaruhi efisien tidaknya aktivitas operasional bank syariah - Membuktikan bahwa <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negative terhadap efisien tidaknya aktivitas operasional perbankan - <i>Variable Financing To Depositi Ratio</i>(FDR) dan variable pertumbuhan ekonomi negative

				signifikan terhadap efisien tidaknya perbankan syariah
3.	Wiwik Utami & Ahmad Chotib (2014)	Kinerja PT BNI Syariah setelah pemisahan dari PT BNI (Persero) Tbk	Kausal komparatif dengan menggunakan metode dalam menguji data berupa uji sampe berpasangan dan uji <i>independen sample t-test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial performance</i> BNI syariah pada periodesebelum dan setelah pemisahan tidak signifikan berbeda anara BNI Syariah dan BJB Syariah setelah pemisahan, namun tidak pada beberapa rasio dengan menunjukkan nilai probabilitas $>0,05$
4.	Fitri Fadilah dan indri yulia fitri (2018)	Analisis efisiensi bank umum syariah hasil emisahan dan non pemisahan serta faktor yang mempengaruhinya (studi pada Bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan pada periode 2011-2016	Kuantitatif dengan analisis data menggunakan metode ekonometrik stochastic frontier approach (SFA) untuk mengukur tingkat efisiensi dengan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi antar bank umum syariah hasil pemisahan dan non pemisahan Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran bank dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi serta NPK berpengaruh negatif signifikan terhadap

			pendekata intermediasi masing- masing bank ,mann whitnet U-Test ddengan metode generalized least squared (GLS)	efisiensi.
--	--	--	--	------------

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis guna memahami indikasi perbedaan terhadap risiko pembiayaan atau kredit yang terjadi saat fase sebelum dan setelah pemisahan atau *spin off* BNI Syariah ditinjau dari rasio NPF (*Non Performing Financing*).
2. Memahami ada tidaknya indikasi perbedaan terhadap tingkat risiko operasional dengan ditinjau dari sisi rasio BOPO yang terjadi sebelum dan setelah aktivitas pemisahan atau *spin off* di BNI Syariah.
3. Membuktikan ada tidaknya perbedaan dalam aspek risiko likuiditas dengan peninjauan terhadap rasio FDR (*Financing To Depodite Ratio*) yang terdapat pada BNI Syariah hasil pemisahan dan non pemisahan.
4. Mengetahui perbedaan tingkat risiko pasar di BNI Syariah hasil pemisahan dan sebelum pemisahan ditinjau dari aspek rasio NOM (*Net Operating Margin*).

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Sensibel

a. Terhadap Peneliti

temuan yang diperoleh pada penelitian yang digarap tentunya di asumsikan dapat memberikan faedah terhadap personal peneliti berupa teori dan pengalaman yang diperoleh dengan bersumber dari kegiatan perkuliahan mampu diterapkan kepada khalayak umum khususnya bagi peneliti sendiri.

b. Terhadap masyarakat dan pemakai informasi lainnya

output dari penelitian semacam ini di asumsikan dapat menjadi salah satu referensi sehingga akan menyumbangkan suatu ilmu untuk pengguna laporan keuangan entah itu *manager*, kreditur pemegang saham maupun *stakeholder*.

c. Terhadap BNI Syariah

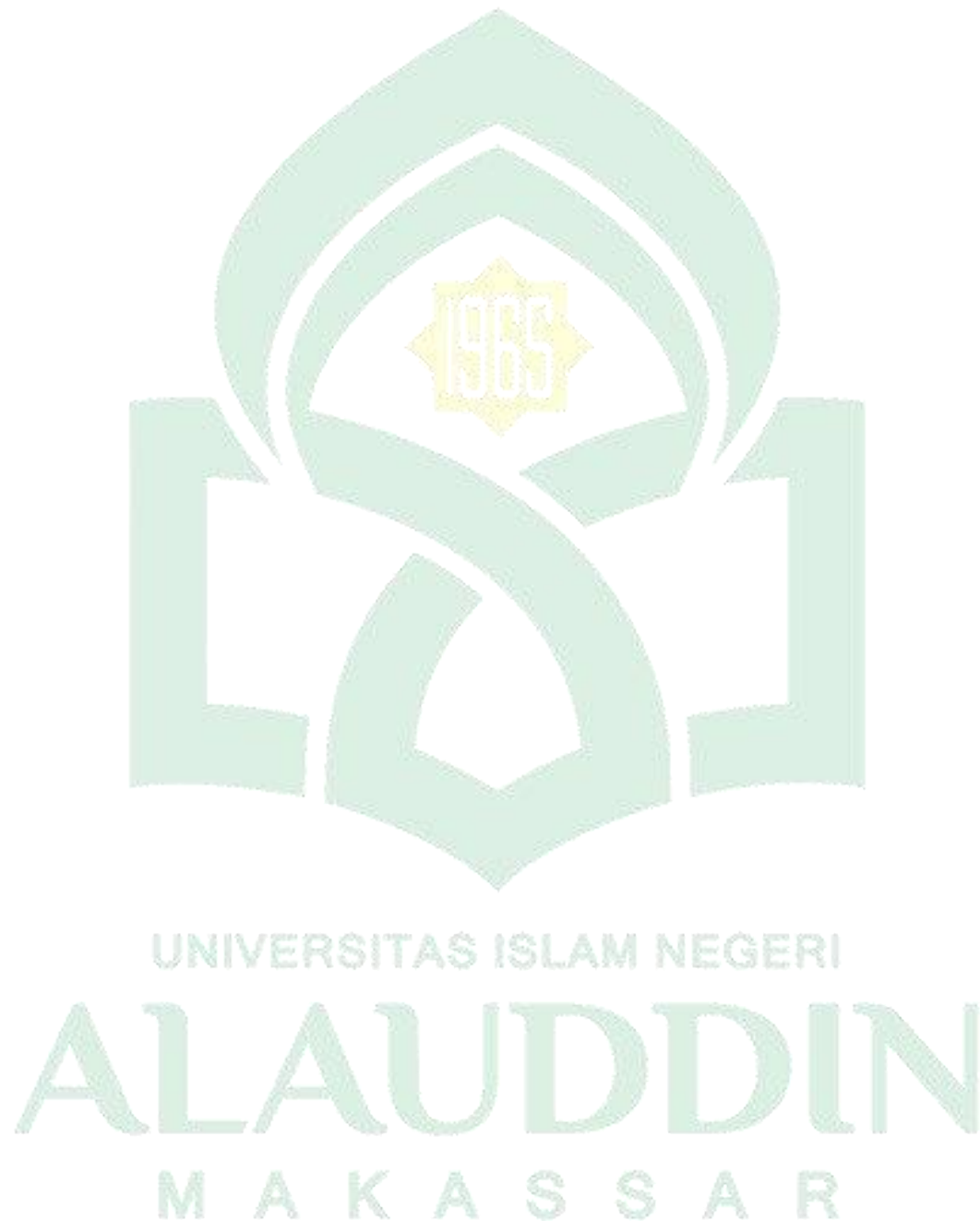
Output dari temuan ini diharapkan dapat dipakai dalam rangka memenuhi kebutuhan akan masukan yang bermanfaat dengan mengevaluasi dan meminimalkan risiko-risiko pada bank syariah pasca pemisahan atau *spin off*.

2. Manfaat Filosofis

a. temuan pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau literature serta referensi bahkan sebagai unsur pembanding dalam rangka menyempurnakan penelitian-penelitian yang akan datang

b. temuan pada penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi sumbangsi bahkan acuan dalam rangka mendukung teori-teori dasar dari suatu penelitian yang sama dan *relevan*.

- c. Diharapkan dari hasil yang diperoleh mampu meningkatkan pengetahuan dan fakta terkait dunia perbankan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Spin-Off Theory* (Teori pemisahan)

1. Definisi *Spin-off*

Pemisahan (*spin-off*) ialah aktivitas hukum yang terjadi akibat suatu perseroan yang memisahkan diri baik dari segi usaha maupun dari semua hal yang dimiliki (aktiva dan passive) sehingga menyebabkan terjadi peralihan perseroan dikarenakan hukum menjadi suatu perseroan tersendiri. Berdasarkan UUPS (Undang-undang perbankan syariah) *Spin-off* ialah pemisahan yang dilakukan oleh suatu badan hingga menjadi satu badan tersendiri yang independen sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 11/10/PBI/2009 tanggal 19 maret 2009, pemisahan *spin-off* adalah pemisahan usaha dari 1 BUK (Bank Umum Konvensional) menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan menurut (Elfring & Foss, 1997) "*spin off is an indiviual and organizational unit leaving and existing firm to start as a new firm on the basis of his/their specific knowledge and competence*".

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *spin-off* (pemisahan) ialah suatu investasi dengan melepaskan diri dari perusahaan induk menjadi perusahaan

tersendiri yang menyebabkan anak perusahaan beralih menjadi perusahaan independen.

1. Landasan hukum *Spin-off*

Praktik pemisahan ini sejatinya telah lumrah dilakukan oleh pelaku-pelaku industri dengan cikal bakal pasca dikeluarkannya payung hukum yang mengatur bagaimana sistematis *spin-off* itu sendiri. Adapun aturan yang khusus menangani kebijakan tersebut adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 yang disahkan pada tanggal 16 Juli 2008, dan UU No.19 tahun 2008 yang disahkan pada tanggal 7 Mei 2008 terkait surat berharga syariah Negara dan peraturan bank Indonesia(PBI) NO 11/10/PBI/2009 yang disahkan tepat pada tanggal 19 Maret 2009 terkait unit usaha syariah(Rifin, Septono &Rahma, 2015)

Oleh karena itu dalam pasal 68 Undang-Undang Perbankan Syariah diterangkan bahwa:

1. Untuk bank konvensional yang mempunyai suatu unit usaha yang bergerak berdasarkan syariah islam dengan asset yang bernilai kurang lebih 50% dari total asset bank induknya setara dengan 15 tahun setelah berlakunya undang-undang ini, sehingga UUS yang di maksud tersebut wajib memisahkan diri dari bank konvensional menjadi lembag yang independen atau setara dengan bank umum syariah (BUS)

2. Terdapat ketentuan secara lanjut terkait pemisahan atau sanksi untuk perbankan konvensional yang tidak mematuhi untuk memisahkan diri dari bank induknya sebagaimana pada ketentuan di atas yang diatur oleh Bani Indonesia

Sebagaimana yang termaktup dalam pasal 135 ayat 1 UUPT yang menegaskan adanya ketentuan pemisahan yang dapat dilakukan melalui 2 cara yakni menggunakan pemisahan yang murni dan tidak murni, pemisahan yang dilakukan secara murni akan menyebabkan berlainnya seluruh perseroan baik dari segi aktiva maupun passive karena adanya tindakan hukum menjadi satu persroan sehingga perseroan tersebut akan berakhir karena hukum, dan pemisahan tidak murni hanya akan menyebabkan sebagian aktiva maupun passive saja yang beralih sehingga perusahaan yang melakukan perलाईन tersebut teteap beroperasi.

Adapun alasan di ciptakannya kebijakan ini adalah untuk mengembangkan industry perbankan sehingga dapat lebih focus dalam pencapaian target pengembangan erbankan syariah dengan demikian untuk selanjutnya tidak terdapat lagi unit usaha yang berbasis syariah (UUS), oleh Karen terciptanya perkembangan perbankan yang lebih focus diharapkan pangsa pasar perbankan syariah dapat lebih meningkat dari yang sebelumnya dalam rangka mengakselerasi terwujudnya prinsip-prinsip yang berbasis syariah, kesehatan bank syariah, dan bagaimana memobilisasi aturan-aturan perbankan syariah.

Jika hanya terfokus pada tujuannya maka dengan diterbitkannya aturan terkait *spin-off* ini maka diharapkan dapat menjadikan kepentingan terhadap pengembangan perbankan syarah lebih terakomodasimelalui pemisahan unit usaha Syariah menajdi bank umum syariah

B. Bank Syariah

Kata bank berasal dari bahasa Prancis yakni *banguet* dan dari bahasa Italia yakni *banco* yang berarti peti/lemari atau bangku. Peti/lemari dan bangku

mengindikasikan kegunaan dasar bank komersial, yaitu: *pertama*, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), *kedua*, menyediakan alat pembayaran untuk memperoleh barang dan jasa(*transaction function*) (Antonio, 2006)

Hadirnya bank syariah diharapkan mampu menjadikan aspek syariah menjadi suatu pedoman dalam aktivitasnya baik dalam menghimpun dana maupun dalam penyaluran dananya untuk mengalokasikan dan memanfaatkan dana tersebut (Taga, Nawawi, & Kosim, 2019). Hal tersebut juga termaktup dalam Undang-undang. Menurut Undang-undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan dari prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umu Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Nilai-nilai syariah yang dimaksud juga di dalamnya adalah pelarangan segala unsur riba, dalam islam riba dijelaskan dan dijabarkan dalam 4 tingkatan sebagaimana dijelaskan dalam di dalam Alqur'an sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, menolak anggapan yang menyatakan bahwa pinjaman riba adalah perbuatan yang menolong mereka yang memerlukan sehingga dapat mendekati atau *bertaqarrub* kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Ar-Rum:39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوْا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكٰوةٍ تُرِيدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَلَوْ لَكُمْ هُمْ الْمُضْعِفُوْنَ

Terjemahan :

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang

kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Ayat ini juga membandingkan antara riba dan zakat. Bahwasanya riba tidak menambah dari sisi Allah, namun zakatlah yang memberikan nilai tambah dan mendapatkan keridhaan disisi Allah Swt

- 2) Tahap ke dua, di mana riba digambarkan sebagai suatu hal yang buruk dan balasan yang keras kepada orang-orang Yahudi yang memakan riba, yang terdapat dalam Q.S An-Nisa:160-161,

فَيُظْلَمُ مَنْ الدِّينِ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahan :

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi meremakanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah melarang riba kepada mereka, akan tetapi mereka justru memakan , mengambil dan menghiasnya dengan berbagai hal-hal memikat dan syubhat, serta memakan harta orang lain secara bathil.

- 3) Tahap ke Tiga, pengharaman riba dikaitkan dengan berlipat ganda, terdapat dalam Q.S Ali-Imran:30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا

بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahan:

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.

- 4) Tahap ke empat , ayat riba diturunkan oleh Allah Swt yang dengan sangat jelas dan tegas melarang dan mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّكُمْ رُغُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkan sisa riba(yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.” (Q.S Al Baqarah: 278-279).

Bank syariah ialah lembaga keuangan dimana usaha pokoknya mengalokasikan pembiayaan dan jasanya dalam lalu lintas pembayaran serta perputaran uang dalam aktivitas operasionalnya (Sudarsono, 2012). Terdapat dua pemahaman penting dalam memahami perbankan syariah, yakni bank yang menjalankan prinsip usahanya berdasarkan syariat islam dan bank islam (Antonio, 2006)

Menurut Antonio bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah islam adalah bank yang dalam operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariat

islam., sedangkan bank islam adalah bank yang tata cara beroperasinya mengikuti perintah dan larangan yang tercantum pada Al qur'an dan hadis.

Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dengan berlandaskan syariat islam yakni Al Qur'an dan hadis.

1. Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah

a. Unit Usaha Syariah (UUS)

Berdasarkan dari apa yang termaktup dalam pasal 1 angka 10 UUPS , unit usaha syariah (UUS) ialah satuan unit yang bersumber dari bank umum konvensional berperan sebagai kantor induk dengan UUS sebagai kantor cabang unit yang menjalankan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah, biasa juga disebut sebagai unit kerja pada kantor cabang (UUPS No.21 Tahun 2008).

Menurut PBI No.11 Tahun 2009 tentang unit usaha syariah yang dimaksud unit usaha syariah yang selanjutnya disebut UUS ialah “suatu unit yang berasal dari bank konvensional yang berperan seperti kantor induk dari kantor yang melakukan operasional usahanya berlandaskan atas prinsip syariah”.

Lazimnya metode operasional yang ada pada unit usaha syariah tidak berbeda signifikan dari apa yang terdapat di bank umum syariah, titik berat perbedaannya hanya pada status pendirian syariahnya, untuk bank umum syariah berstatus independen dan tidak ada campur tangan ataupun naungan di bawah system bank konvensional, sementaraitu unit usaha syariah masih memiliki status yang dinaungi oleh bank konvensional artinya masih dibawah oleh aturan

dan system tata kella oleh bank konvensional baik dari segi manajemen maupun dari segi keuangannya, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa UUS adalah salah satu bagian dari bank konvensional.

b. Bank Umum Syariah

Bank umum syariah atau BUS ialah suatu lembaga keuangan bank dimana dalam kegiatan usahanya memberikan suatu jasa dalam lalu lintas pembayaran, dengan bentuk hukum yang diperkenankan ialah perseroan terbatas, koperasi atau perusahaan daerah (pasal 2 PBINO.6/24/PBI/2004) untuk modal disetornya kurang lebih Rp1 triliun(pasal 4 PBI No.7/35/PBI/2005) disamping itu, untuk undang-undang nomor 21 tahun 2008 itu sendiri satu-satunya bentuk hukum yang sah ialah perseroan terbatas (Umam, 2010)

2. Tujuan dan Fungsi perbankan syariah

a. Fungsi bank syariah

Lazimnya fungsi bank islam tidak begitu beda dengan bank konvensional atau bank umum lainnya, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 terkait perbankan syariah bahwa:

1. Fungsi utama unit usaha syariah (UUS) yakni menghimpun dana dan mengalokasikan kembali ke masyarakat
2. Selain fungsi utama tersebut bank syariah juga dapat menjalankan fungsinya secara social yang terwujud dalam lembaga *baitul maal*, yakni menerima suatu dan yang bersumber dari zakat, infak dan sadakah serta mengalokasikan kembali kepada lembaga penyaaur *zakat*.

3. Juga dapat menghimpun dana yang bersifat social dengan bersumber dari dan wakaf berupa uang tunai dan mengalokasikan kembali untuk pengelola wakaf berdasarkan keinginan pemberi wakaf.

4. Merupakan suatu lembaga yang berperan dalam penyebaran kebijakan ekonomi moneter layaknya bank konvensional.

b. Tujuan Bank Syariah

Menurut Fauzi (2001) tujuan didirikannya bank syariah adalah

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi untuk bermuamalah/beraktifitas secara islami khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan sehingga dapat terhindar dari praktik riba atau jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur penipuan.

2. Mewujudkan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi sehingga tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.

3. Membuka peluang usaha yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup umat.

4. Untuk menjaga kestabilan ekonomi moneter, melalui aktivitas bank islam yang diharapkan mampu menghindari inflasi dengan *negative –spread* akibat penerapan sistem bunga.

5. Menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan khususnya bank, serta menanggulangi kemandirian lembaga keuangan dari pengaruh gejolak moneter baik di dalam maupun luar negeri.

C. Risiko Keuangan

Risiko ialah peluang keadaan atau perbuatan yang menyimpang dari pengharapan sifatnya merugikan berasal dari sisi financial maupun management. Adanya kesenjangan dan kemungkinan yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh di mana hal tersebut bersifat negatif juga merupakan risiko, oleh karena itu seluruh kemungkinan hasil yang menyimpang dan bersifat negatif serta merugikan adalah risiko (Solhan & Siswanto, 2008). Di samping itu, manajemen risiko ialah strategi yang proaktif, terkoordinir secara efektif serta memahami sesuatu yang prioritas dalam mengatasi suatu ancaman yang datang kepada perusahaan, sebagian besar risiko yang terjadi pada perbankan akan disebabkan oleh sumber daya manusia, pelayanan keuangan serta neraca, berdasarkan dari apa yang di paparkan tersebut maka risiko sendiri bias dikelompokkan menjadi risiko keuangan, menejemn, operasional, dan risiko keuangan (Hamdan & Wijaya, 2006).

Adapun *finance risk* ialah berbagai jenis risiko berkaitan dengan keuangan yang mana biasanya dideferensiasi dengan non keuangan, layaknya risiko operasional, oleh Karena itu untuk perbankan sendiri mempunyai kurang lebih 8 jenis risiko diantaranya adalah risiko pembiayaan/kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, strategis dan risiko kepatuhan. Tapi dari ke 8 risiko tersebut 4 diantaranya merupakan risiko keuangan yakni risiko pembiayaan, operasional, likuiditas, dan risiko pasar, BI sendiri mewajikan diterapkannya struktur-struktur suatu bank di seluruh Indonesia dalam rangka mencakup risiko tersebut (Idroes, Manajemen Risiko Perbankan , 2008).

a. Risiko kredit/pembiayaan

Risiko pembiayaan/kredit dalam perbankan diartikan sebagai suatu risiko yang timbul akibat adanya ketidakmampuan pihak yang dalam hal ini adalah peminjam dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo bahkan setelahnya.

Pinjaman yang dimaksud yakni pinjaman yang jika di analisis dari risiko kredit atau pembiayaan tersebut berupa aktiva yang produktif dari bank yang bersangkutan, dimana alokasi pinjaman diposisikan untuk memenuhi kebutuhan rekan transaksi/debitur(counterparty ofborrower) dengan pihak tersebut berkewajiban dalam melakukan pengembalian dana pada waktu yang disepakati (Idroes, 2008).

Pergerakan bisnis bank lah yang akan menjadi sumber dari adanya risiko kredit, utamanya pada pengalokasian dana pembiayaan, pengalokasian dana tersebut merupakan sumber terbesar dari timbulnya suatu risiko yang disebut dengan risiko kredit, sehingga dalam menghadapi hal tersebut maka perlu dilakukan antisipasi yang bias bersumber dari segala instrument keuangan diantaranya komitmen dan kontigensi, surat berharga, aktivitas antar bank, pembiayaan dalam jual beli, KURS, dan derivatif (Rianto, 2013)

Lazimnya pengalokasian dana tersebut pada bank konvensional disebut dengan kredit atau pinjaman, sementara pada bank syariah disebut dengan pembiayaan, kemudian untuk transaksi balas jasa baik yang diterima maupun yang dialokasikan untuk perbankan secara umum berupa bunga berdasarkan ketentuan presentasi sebelumnya, sedangkan untuk balas jasa di perbankan syariah di alokasikan dengan presentasi bagi hasil yang bersumber dari usaha debitur,

disamping itu ketentuan dalam mengajukan kredit/pembiayaan di bank syariah dibandingkan dengan bank umum akan lebih selektif yang secara lanjut juga akan meminimalisir risiko kredit atau pembiayaan (Aziz, 2015)

Untuk penelitian ini sendiri dalam menganalisis risiko kredit atau pembiayaan terlihat dari posisi pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam satu bank yang dalam hal ini dianalisis dari periode sebelum dan setelah dilakukannya pemisahan atau *spin-off* oleh karena itu rasio yang digunakan ialah *Non Performing Financing* (NPF) dalam menganalisis sejauh mana presentase total pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan total yang dialokasikan suatu bank. Seperti yang tergambar dalam SEBI Nomor 6/23/DPNP yang di sahkan pada tanggal 31 Mei 2004, dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}(KL,D,M)}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Adapun karakteristik dan perengkingan pada rasio NPF berdasarkan yang termaktup pada peraturan Bank Indonesia yakni: 1= $NPF < 2\%$; peringkat 2= $2\% \leq NPF < 5\%$; peringkat 3= $5\% \leq NPF < 8\%$; peringkat 4= $8\% \leq NPF < 12\%$; peringkat 5= $NPF \geq 12\%$

b. Liquidity Risk (Risiko likuiditas)

Pada umumnya *liquidity risk* ialah suatu risiko yang bersumber dari tidak mempunyai suatu bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang berasal dari pendanaan arus kas dan asset likuit tanpa mengganggu proporsi dalam kegiatan dan keadaan keuangan bank (Rianto, 2013) .

Adapun penyebab dari risikolikuiditas itu sendiri di antaranya adalah hal-hal seperti; (i) kurangnya penghasilan yang bersumber dari arus kas baik yang berasal dari *prukif asset* maupun dari penjualan asset likuid; (ii) tidak adanya penghimpunan dana sehingga terjadi kemunduran dalam menghasilkan arus kas.

Pada umumnya, pemkanaan risiko likuiditas ini beragam salah satunya ialah kerugian potensial yang berasal dari kurangnya pemenuhan kewajiban yang telah jatuh tempo dalm pendanaan baik dalam asset maupun pertumbuhan asset dengan tidak mengalokasikan biaya yang lebih sehingga dapat mengalami kerugian di ambang batas toleransi suatu bank Karen risiko kredit dan risiko likuiditas ini merupakan ialah risiko yang paling urgen dan fundamental pada indutri keuangan ini dengan umumnya akan berperan sebagai pemicu utama dalam kebangkrutan bukan Karena seberapa besar prensentasi kerugian yang dialami melainkan dari seberapa cukup dalam memenuhi emampuan likuiditas suatu bank.

Berdarkan apa yang telah dikemukakan oleh Antonio(2008), terkait pentingnya memelihara likuiditas suatu bank sebagai pondasi terhadap keberlangsungan aktivitas bisnis suatu bank, memenuhi permintaan nasabah terkait pinjaman sehingga dapat mewujudkan fleksibilitas dalam menunjang kesempatan dalam berinvestasi yang menarik dan menguntungkan, mangelola kebutuhan medesak, ketersediaan asset likuid haruslah cukup , artinya tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit karena dapat mengganggu kegiatan operasional sehari-hari, sedangkan jika terlalu besar sebab tentunya dapat menurunkan tingkat efisiensi suatu bank dengan dampak penurunan rofitabilitas di bank tersebut.

Pada penelitian ini, alat yang digunakan untuk menganalisis risiko likuiditas yang ada di gunakan rasio keuangan yakni Financing To Deposit Ratio (FDR), adalah rasio antara seluruh jumlah kredit(pembiayaan) yang dialokasikan bank terhadap dana yang diperoleh oleh bank (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan apa yang di paparkan Riyadi(2006) dalam (Zulfiah & Juni, 2014) bahwa risiko likuiditas berbanding lurus dengan kondisi FDR suatu bank artinya tingginya tingkat FDR juga akan meningkatkan risiko likuiditas, di lain sisi juga kondisi FDR yang terlampaui rendah menginterpretasikan kondisi pendapatan yang juga rendah karena satu diantara sumber pendapatan bank syariah ialah berasal dari pengalokasian dana kepada masyarakat yang berfungsi dalam pemeliharaan kepercayaan masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan nasabah dalam hal ini masyarakat. Sehingga, jika lembaga keuangan yang dalam hal ini perbankan memprioritaskan dalam peningkatan likuiditas dengan mempertahankan kepercayaan penyimpanan dana pada bank justru akan mengalami keilangan kesempatan dalam meningkatkan profitabilitas bank itu sendiri yang sumber utamanya adalah penyaluran dana.

Adapun cara perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{total DPK}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian FDR berdasarkan peraturan BI (2007) peringkat 1 = $FDR \leq 75\%$; peringkat 2 = $75\% < FDR \leq 85\%$; peringkat 3 = $85\% < FDR \leq 100\%$; peringkat 4 = $100\% < FDR \leq 120\%$; peringkat 5 = $FDR > 120\%$

c. Risiko Operasional

Operational risk atau yang lazim dikenal dengan risiko operasional ialah suatu risiko yang bersumber dari peningkatan taraf rugi yang disebabkan karena urangnya pengelolaan pada aspek dalam internal, *human error*, system yang kurang memadai atau juga dapat mempengaruhi system operasional bank (Al Arif M. N., 2018)

Risiko operasional memiliki berbagai jenis, seperti menipu dan kegagalan proses yang relative, keadaan seperti itu dapat menyebabkan berbagai kerugian yang intensitasnya cukup rendah sehingga dapat dengan mudah diantisipasi seperti menggunakan prosedur harian dan kebijakan dalam hal pengawasan pada penggunaan teknologi dan mengamankan transaksi, disamping itu terjadinya peristiwa besar seperti kebakaran atau serangan teroris yang intensitas terjadinya cenderung jarang namun dapat menyebabkan pengaruh yang besar sehingga frekuensi rendah namun dampak da kerugiannya besar (Idroes, 2008).

Berbagai macam risiko yang timbul pun juga dapat digolongkan berdasarkan tipe kejadiannya seperti *internal fraud*, *eksternal fraud*, keselamatan kerja, nasabaha, produk, dan praktik bisnis, kerusakan fisik pada asset, aktivitas bisnis yang terganggu, dan kelemahan system, kesalahan proses serta tindakan, risiko operasional bias dibilang bahwa risiko yang akan berdampak pada semua kegiatan usaha karena termasuk ke dalam sesuatu inheran dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas operasional (Al Arif M. N., 2014)

Pada penelitian ini salah satu cara yang digunakan dalam menganalisis indikasi risiko operasional ialah digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) (Dendawijaya, 2009).

Menurut Veithzal, dkk.(2007) BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas. Untuk menganalisis rasio BOPO dalam perhitungannya digunakan fomulasi sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berikut tabel sebagai acuan dalam penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio BOPO

Table 2.1 penilaian tingkat rasio BOPO

Bobot	Rasio	Nilai kredit	
		standar menurut BI	predikat
(a)	(b)	(c)	
5%	< 93,52%	81-100	Sehat
	93,52%-94,73%	66-< 81	Cukup sehat

	94,73%- 95,92%	51-< 66	Kurang sehat
	> 95,92%	< 51	Tidak sehat

Sumber : Taswa, 2006

d. Risiko pasar

Risiko pasar ialah suatu risiko yang nempak pada laporan neraca dan pada pencatatan tagihan juga kewajiban yang terdapat diluar posisi keuangan sebagai akibat dari adanya pergerakan aktivitas berupa harga pada pasar(*market prices*) (Idroes & Sugianto, 2006).

Adapun pemicu utama erjadinya risiko pasar ialah keadaan ekuitas, pergerakan bunga, pergerakan valuta asing serta risiko komoditas, ke empat pergerakan tersebut dapat memicu suatu risiko yang dikategorikan sebagai risiko pasar pada umumnya, contohnya pergerakan valuta asing juga merupakan risiko pasar yang disebabkan karena perubahan posisi *trading book* dan *banking book* dikarenakan adanya pergerakan nilai tukar valuta asing atau pergerakan harga pada emas, sama halnya dengan pergerakan tingkat bunga juga pemicu risiko pasar yang terjadi sebagai akibat dari adanya perubahan tingkat suku bunga yang menyebabkan perubahan pada harga pasar.

Dalam penelitian ini, untuk dapat menganailisis terjadinya perubahan risiko pasar akan menggunakan pendekatan rasio berupa rasio NOM(*Net Operating Margin*) yang terjadi pada bank syariah dalam rangka mengidentifikasi kemampuan asset secara produktif untuk menghasilkan profit atau laba.

Mengacu pada surat keputusan Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP yang

disahkan pada tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan bahwa formulasi rasio NOM ialah:

$$NOM = \frac{\text{pendapatan penyaluran dana bagi hasil} - B.\text{operasional}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Adapun berdasarkan peraturan Bank Indonesia kriteria penilaian *Net Operating Margin*(NOM) adalah sebagai berikut:

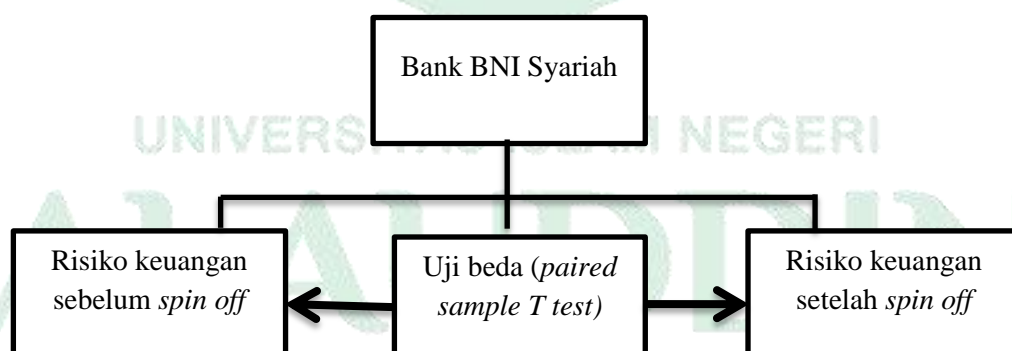
Tabel 2.2 predikat kesehatan rasio NOM

Nilai	predikat
$\geq 5\%$	Sehat
$\leq 5\%$	Tidak sehat

Sumber: Shafira, 2019

D. Kerangka fikir

Gambar 2.1: kerangka fikir dalam penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yakni kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis di mulai dari tahap persiapan hingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pengolahan data seperti pengelompokan data, tabulasi dan analisis data serta penyelesaian laporan penelitian (Muhammad,2008)

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini di mulai dari penyusunan usulan penelitian yakni pada bulan Januari 2020. Lokasi observasi dalam penelitian tersebut yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang dibentuk melalui proses *spin-off* , yakni Bank Negara Indonesia syariah (BNI syariaah).

B. Jenis dan pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang hendak diteliti, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisa hasil laporan keuangan berupa rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah(BUS) yang terbentuk melalui proses *spin-off*. Metode kuantitatif (*Quantitative methods*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk melakukan presentasi penelitian dalam bentuk angka-angka statistik yang dapat pula digunakan untuk melakukan pengujian hipotesa (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini termasuk dalam observasi komparatif, yakni penelitian yang menitik beratkan pada perbandingan suatu sampel yang ada dalam penelitian

(Wardani & Fitriati, 2010). Berdasarkan hal tersebut, peneliti membandingkan risiko keuangan Bank BNI Syariah sebelum dan setelah proses *spin-off*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Ngurah, 2014) populasi adalah kumpulan data yang memiliki peluang untuk kemungkinan diobservasi oleh seorang peneliti baik di cacah, maupun dicatat. Umumnya, populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu semua laporan keuangan Bank BNI Syariah sejak dibuatnya Unit Usaha Syariah BNI pada 29 April 2000 hingga saat ini yang berjumlah 19 laporan keuangan

2. Sampel

Sample merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci (Sugiyono, 2008) Sample dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank BNI syariah dari tahun 2006 hingga tahun 2018 dengan jumlah 12 laporan keuangan. Adapun teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dalam metode *purposive sampling* elemen yang dipilih sebagai sample adalah pihak atau individu yang memiliki spesifikasi serta kriteria khusus untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Darmawan, 2013). Kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Laporan keuangan yang memuat posisi keuangan dan laba rugi dari tahun 2006 sampai tahun 2018

2. Laporan keuangan yang memberikan informasi tentang rasio FDR,NPF,BOPO,NIM/NOM.

Melalui kriteria tersebut, peneliti menentukan laporan keuangan Bank BNI syariah 2006-2013 sebagai sample

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut sarwono dan Martadiredja (2008) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya tinggal mencari dan mengumpulkannya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan BNI Syariah periode 2006 hingga 2013. Di mana data diperoleh dari *website* resmi Bank BNI Syariah www.bnisyariah.co.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi terwujudnya keberhasilan dalam penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dasar-dasar teoritis itu diperoleh dari literatur-literatur, buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan risiko keuangan, metode *spin off*

F. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas Data (*One Sample kolmogorov Smirnov*)

Uji Normalitas yakni suatu prasyarat terkait kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Melalui uji ini, sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yakni berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini berkaitan dengan penggunaan statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Statistik parametrik dapat digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas. Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah uji normalitas data dengan menggunakan aturan Kolmogorov-Smirnov. Persyaratan data disebut berdistribusi normal, jika probabilitas atau $p > 0,05$ sedangkan jika probabilitas atau $p < 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Jika data terdistribusi normal maka akan menggunakan uji hipotesis berupa uji *Paired Sample T-test* yakni prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata variabel dalam satu grup sedangkan jika data tidak terdistribusi normal maka pengujian 2 sample berpasangan dilakukan dengan uji Non Parametrik yakni *Mann Whitney*. Menurut Sugiyono (2007) Uji *Mann Whitney* digunakan karena untuk menguji beda data berpasangan dan memiliki jumlah sample yang kecil/kurang dari tiga puluh. Uji *Mann Whitney* disebut juga uji U atau uji jumlah peringkat *Wilcoxon (WilcoxonRank Sum Test)*.

Analisis risiko keuangan

Analisis risiko keuangan melalui rasio keuangan digunakan untuk menganalisis keputusan pemisahan atau *spin off* terhadap kondisi keuangan rasio-rasio tersebut dibandingkan dengan rasio sebelum pemisahan atau *spin off*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung masing-masing rasio

keuangan yang sudah ditetapkan sebagai variabel penelitian. Hasil perhitungan rasio-rasio ini selanjutnya digunakan sebagai data dalam pengujian statistik

2. Pengujian statistik

Pengujian statistik dilakukan dengan menguji rasio keuangan sebelum dan sesudah pemisahan atau *spin off*. Dengan hasil pengujian diharapkan dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang memisahkan perusahaannya pada saat sebelum dan sesudah *spin off*. Tahap-tahap pengujian menggunakan *uji Paired Sample T-test*

- a. Analisis deskriptif, analisis ini digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel risiko keuangan.
- b. Uji hipotesis

Uji pired sample t-test digunakan untuk menguji hipotesis 1-4, yakni untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan risiko keuangan pada periode sebelum dan setelah dilaksanakannya *spin off*. Uji hipotesis dilakukan dengan

- c. *Paired Sample T-test* (uji t- sample berpasangan)

Paired sample t-test atau uji t- sample berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau berbeda (H_a) diantara dua variabel. Data berasal dari dua pengukuran atau dua periode pengamatan yang berbeda yang di ambil subjek yang dipasangkan langkah-langkah penggunaan uji t untuk pengujian sample berpasangan sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

H_0 : Tidak terjadi perbedaan risiko keuangan (BOPO, FDR, NPF, NIM/NOM) antara bank syariah sebelum melakukan *spin-off* (pemisahan) dan setelah melakukan *spin-off* (pemisahan)

H_a : terjadi perbedaan risiko keuangan (BOPO, NIM/NOM, FDR, NPF) antara bank syariah sebelum melakukan *spin-off* (pemisahan) dan setelah melakukan *spin-off* (pemisahan)

2. Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0.05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian)

3. Menentukan t hitung dengan menggunakan SPSS 20.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha=5\%$, menggunakan pengujian 2 sisi (signifikansi =0.05) serta menggunakan erajat kebebasan (df).

$$df = n - 1$$

5. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Kriteria pengujian :

$$H_0 \text{ diterima jika } |t - \text{hitung}| < t - \text{tabel}$$

H_0 diterima jika $|t - \text{hitung}| > t - \text{tabel}$

6. Kesimpulan

Dimana :

x_1 = rata-rata hitung peengamatan atau sample sebelum pemisahan atau *spin-off*

x_2 = rata-rata hitung pengamatan atau sample setelah pemisahan atau *spin-off*

s_1 = simpangan baku sample 1

s_2 = simpangan baku sample 2

n = jumlah pengamatan sample

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Refleksi Umum Penelitian

Keistimewaan system bank islam yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dengan berpegang teguh pada prinsip bagi hasil mampu menciptakan preferensi dan pembaharuan system bank dengan indikasi keuntungan kedua belah pihak yakni selain menguntungkan masyarakat juga menguntungkan bank, dengan berfokus pada perspektif keadilan saat bertransaksi serta kemudahan dalam investasi terutama dalam kepastian produk dan jasa yang makin kental dengan prinsip syariah ditambah dengan katakteristik lain yakni menegedepankan arti *ukhuwah* dan nilai solidaritas untuk melakukan produksi guna menekan tindakan spekulasi dalam melakukan transaksi. Dalam menyediakan produk yang bervariasi perbankan syariah mampu berperan sebagai suatu preferensi solusi system perbankan yang lebih bonafide sehingga bias dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Dari segi kerangka dalam mengelola perekonomian yang dilakukan secara luas, tingginya tingkat dalam menggunakan produk serta instrument *syariah finance* mampu meningkatkan kerekatan hubungan antar sector yakni sector riil dengan sector keuangan disamping itu juga mampu mewujudkan sinkronisasi pada ke dua sector tersebut. Penggunaan produk dan instrumen keuangan syariah berbanding terbalik dengan kegiatan spekulasi, artinya bahwa dengan meluasnya penggunaan produk maupun instrument keuangan syariah akan mengurangi

aktivitas transaksi yang bersifat spekulatif, disamping itu juga mampu meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan kegiatan usaha yang berbasis syariah. Oleh karena itu, maka diharapkan dapat menciptakan keadaan stabilitas system keuangan secara keseluruhan, sehingga pada akhirnya mampu berkontribusi dalam mewujudkan kestabilan harga jangka menengah hingga jangka panjang.

Oleh karena penerbitan payung hukum yang jelas dari perbankan syariah yakni UU No.21 tahun 2008 yang secara khusus membahas aturan terkait perbankan syariah tertanggal 16 Juli 2008 maka akan secara nyata mampu mendorong pertumbuhan industry perbankan syariah secara global. Dengan meningkatnya pertumbuhan industry perbankan syariah maka orientasi dalam mewujudkan kemaslahatan umat diharapkan dapat secara nyata berperan dalam peningkatan perekonomian nasional khususnya di Indonesia. Oleh Karena itu upaya peningkatan dan pengembangan industry perbankan syariah merupakan suatu ikhtiar dalam mewujudkan dan menyokong tercapainya rencana strategis pada proporsi yang mumpuni secara global.

Dengan adanya penelitian semacam ini penulis ingin mengukur bagaimana perkembangan serta sejauh mana kemajuan industry perbankan syariah di Indonesia setelah diterapkannya kebijakan *spin off* yang berasal dari Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS), untuk itu dilakukan berbagai analisis risiko keuangan sehingga mampu menginterpretasikan perkembangan perbankan syariah pasca pemisahan(*spin off*)

B. Gambaran Umum Objek Penelitian

Guncangan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 telah memperlihatkan bukti tangguhness system yang dijalankan oleh bank syariah pada masa itu, dengan masih teguh berpegang pada 3 prinsip dasar yakni keadilan, kemaslahatan, dan transparansi dapat mewujudkan harapan masyarakat akan adanya suatu system yang perbankan semakin adil dengan dilandasi oleh Undang-undang No.10 Tahun 1998. Hingga pada tahun 2000 tepatnya tanggal 29 April didirikan suatu unit yang berada di bawah naungan BNI Syariah yakni UUS(Unit Usaha Syariah) yang mempunyai 5 kantor cabang pada daerah Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin yang selanjutnya menciptakan perkembangan secara signifikan bagi UUS BNI hingga menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu.

Dengan dibentuknya UUS BNI Syariah maka nasabah mampu memperoleh layanan yang berbasis syariah pada kantor cabang BNI konvensional (*Office channeling*) yang mempunyai perkembangan cukup signifikan dengan outlet yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 1746 unit dengan dibantu Dewan Pengawas Syariah (DPS) maka akan lebih mematuhi aspek syariah yang dikomandoi oleh Dr. Hasanuddin, M.Ag. produk-produk yang akan dikembangkan oleh BNI Syariah tentunya harus melewati pengujian tingkat ke-syariahan dan mematuhi aturan-aturan syariah.

BNI Syariah mencatat peristiwa penting pada tanggal 21 Mei 2010 dengan berlandaskan pada keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 terkait pemberian izin usaha untuk PT BNI Syariah

sehingga menjadikan status BNI Syariah bersifat temporer yang selanjutnya akan dilakukan pemisahan atau *spin off* dengan rencana awal pada tahun 2009 namun baru terlaksana hingga tahun 2010 disebabkan karena beberapa factor salah satunya adalah factor regulasi yang kondusif dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 terkait surat berharga Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 terkait perbankan syariah. di sisi lain adanya tanggung jawab pemerintah terhadap strategi pengembangan bank syariah semakin kokoh serta tumbuhnya kesadaran terkait pentingnya aspek syariah serta keunggulan produk pada perbankan syariah sehingga mampu menciptakan deregulasi yang dapat meningkatkan perkembangan perbankan syariah ke depannya. Hingga pada akhir Desember 2019, maka BNI Syariah yang telah berdiri secara Independen sudah memiliki 3 kantor wilayah dengan 68 kantor cabang, 218 kantor cabang pembantu, 23 mobil layanan gerak, 13 kantor kas, dan 58 payment point (BNI Syariah, 2010).

1. Visi & Misi

a. Visi BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

b. Misi BNI Syariah

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.

- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan Ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

c. Profil Perusahaan

Tabel 4.1
Profil Perusahaan BNI Syariah

Nama Perusahaan	PT BANK BNI SYARIAH
<i>Email Address</i>	Info @bnisyariah.co.id
Lokasi perseroan	Gedung tempo pavillon 1 Jl.HR Rasuna Said Kav10-11, Lt3-8, Jakarta 12950, Indonesia
Website	www.bnisyariah.co.id
Tonggak Hukum Pendirian	SK (Surat Keputusan)Menteri Hukum dan HAM No.AHU-15574,AH.01.01 TAHUN 2010, Tanggal25 Maret 2010
Link	<ul style="list-style-type: none"> ✓ 300 kantor cabang pembantu(<i>sub-branches</i>) ✓ 68 <i>Branch Office</i> ✓ 13 <i>cash office</i> ✓ 8 <i>functional office</i> ✓ 23 <i>mobile services vehinles</i> ✓ 55 <i>payments points</i> ✓ 202 Mesin ATM ✓ 1500 <i>outlet</i>
Usaha	Berdasarkan Anggaran Dasar BNI Syariah No.160 Tanggal 22 Maret 2010 maka kegiatan usaha BNI Syariah bergerak dibidang perbankan.
Status kepemilikan	✓ PT BANK NEGARA

	INDONESIA (PERSERO)TBK :99,94% ✓ PT BNI LIFE INSURANCE :0,06%
Modal Inti	Rp 4.004.000.000.000.
Modal disetor	Rp 2.757.094.000.000.
No.Telp/Fax	+62-21 2970 1946 (T) / +62-21 2966 7947 (F)
Segmentasi usaha pembiayaan	✓ Bisnis Komersial (Commercial Business) ✓ Bisnis Consumer &ritel (Consumer & Retail Business) ✓ Bisnis Tresuri dan Internasional
Waktu Efektif Operasional	19 Juni 2010

Sumber : (BNI Syariah, 2010)

C. Analisis Deskriptif

1. Risiko Kredit/Pembiayaan

Analisis rasio keuangan merupakan satu diantara cara untuk menilai risiko dalam suatu bank. Untuk penelitian ini risiko kredit(pembiayaan) akan dilakukan analisis dari seberapa jauh tingkat rasio NPF (*Non Performing Financing*) yang dimiliki oleh suatu bank dalam hal ini bank BNI Syariah.

Non Performing Financig(NPF) adalah suatu rasio yang mengindikasikan adanya pembiayaan yang bermasalah yang diakibatkan dari ketidakmampuan nasabah untuk membayar utang jangka panjangnya beserta imbalan yang berasal dari bank sesuai dengan tempo yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat diklasifikasikan menjadi pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan yang macet (Asih,2018).

Berdasarkan dari aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bahwa untuk rasio NPF batasannya yakni $< 5\%$ pada suatu bank. Berikut tabel yang menunjukkan deskriptif statistik pada rasio NPF BNI Syariah sebelum dan setelah pemisahan/*spin off* periode 2006-2018.

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif Variabel NPF

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NPF_SEBELUM	4	3,5375	4,20894	,39	9,40
NPF_SESUDAH	9	1,5611	,41317	1,04	2,42

Sumber: Data perhitungan SPSS 20, 2020

Berdasarkan *output* yang diperoleh menunjukkan adanya rerata rasio NPF pada BNI Syariah sebelum *spin off* yang cenderung “baik” yakni 3,5375 dengan merujuk pada ketentuan BI maka rasio NPF (Non Performing Financing) sebelum *spin off* terindikasi di peringkat ke-2 = $2\% \leq NPF < 5\%$. rasio *Non performing Financing* tertinggi sebesar 9,40% yang terjadi pada tahun 2006 dan NPF terendah berada pada tahun 2009 sebesar 0,39. Keadaan ini disebabkan karena terjadinya penurunan pada aktivitas pembiayaan yang tercermin pada tingginya rasio tersebut, sedangkan pada periode setelah dilakukannya pemisahan atau *spin off* berdasarkan ketentuan BI cenderung “baik” dengan rasio NPF menunjukkan rata-rata 1,5611 % yang nilai tertinggi yakni 2,422% dan nilai terendah 1,04%. Dengan demikian rasio NPF setelah pemisahan/*spin off* berdasarkan rata-rata kecenderungannya berada pada peringkat $2\% \leq NPF < 5\%$ berdasarkan pada ketentuan BI (Bank Indonesia, 2012).

2. Risiko operasional

Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis risiko operasional suatu bank adalah rasio BOPO (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional), rasio tersebut digunakan juga untuk mengukur seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan mengontrol beban operasional, sehingga rasio BOPO berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi artinya tingginya nilai BOPO mengindikasikan rendahnya tingkat (Harun, 2016).

Table 4.3
Analisis Deskriptif Variabel BOPO.

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
BOPO_SEBELUM	4	101,9250	22,12154	90,40	135,10
BOPO_SESUDAH	9	87,2844	1,99539	83,94	89,80

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20,2020

Pada tabel tersebut menunjukkan rasio BOPO sebelum melakukan pemisahan/*spin off* cenderung tidak efisien terlihat dari nilai rata-rata rasio BOPO sebelum pemisahan/*spin off* sebesar 101,9250 yang menurut ketentuan BI nilai $BOPO \geq 100$ maka dikategorikan tidak efisien. Adapun nilai rasio BOPO minimum yakni sebesar 90,40 terjadi pada tahun 2007 dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 135,10 hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan biaya operasional per 31 desember 2009 serta peningkatan pencadangan di awal tahun 2009 (Laporan Tahunan BNI Syariah, 2010). Sedangkan rasio BOPO bank BNI Syariah setelah dilakukannya pemisahan/*spin off* berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) termasuk dalam kategori “efisien” dengan nilai tertinggi sebesar 89,80 yang terjadi pada tahun 2014 dan nilai terendah sebesar 83,94 yang terjadi pada tahun 2013 dengan rata-rata nilai BOPO

sebesar 87,2844 cenderung di bawah angka 100% yang berarti termasuk dalam kategori “efisien”. Karena semakin tinggi nilai rasio BOPO maka semakin rendah tingkat efisiensi perbankan syariah dan semakin tinggi pula tingkat risiko operasional yang terjadi pada Bank Syariah (Pambuko, 2019).

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Adapun rasio yang digunakan adalah FDR (*Financing to Deposits Ratio*). Rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit atau pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Harmono, 2011). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan atau kredit kepada nasabah yang membutuhkan pembiayaan dengan dapat menyeimbangkan kewajiban bank dalam memenuhi permintaan deposan yang akan menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank dalam memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut menggambarkan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Kuncoro & Yulianto, 2018). Hal tersebut dapat disebabkan karena peningkatan jumlah dana yang diperlukan untuk dialokasikan kepada pembiayaan semakin besar.

Tabel. 4.4
Analisis Deskriptif Variabel FDR

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FDR_SEBELUM	4	95,5100	11,57190	78,25	102,96
FDR_SESUDAH	9	84,3689	8,79628	68,93	97,86

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut rata-rata nilai rasio FDR ialah 95,5100 adapun terendah sebesar 78,25 terjadi pada tahun 2009 dan nilai terbesar yakni 102,96 yang terjadi pada tahun 2008, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) tingkat risiko likuiditas bank berdasarkan rasio FDR sebelum spin off condong pada peringkat $4=100\% < \text{FDR}$ kurang atau sama dengan 120%. Oleh karena itu kemampuan likuiditas sebelum dan setelah pemisahan tergolong rendah dengan ketentuan umum bahwa batas penentuan keamanan risiko likuiditas berada pada 85% (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2015). Sedangkan rasio FDR setelah dilakukan pemisahan/*spin off* menunjukkan rata-rata sebesar 84,3667 dan nilai terbesar yakni 97,86 yang terjadi pada tahun 2013 dan nilai terendah terjadi pada periode 2010 yakni sebesar 68,93.

4. Risiko Pasar

Untuk menganalisis risiko pasar dapat dilakukan menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan asset produktif dalam menghasilkan laba (Wibisono & wahyuni, 2017)

Tabel 4.5
Analisis Deskriptif Variabel NOM

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NOM_SEBELUM	4	5,3750	,81803	4,50	6,40
NOM_SESUDAH	9	5,3978	3,72879	,48	9,51

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Dari tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa besarnya rasio NOM menunjukan rata-rata NOM sebesar 5,3750 sebelum dilakukannya pemisahan/*spin off* dan rasio NOM terbesar yaitu 6,40 yang terjadi pada tahun 2006 dan rasio

NOM terkecil pada tahun 2007 yaitu 4,50. Menurut ketentuan BI, rasio NOM di atas 5% termasuk dalam kategori “sehat” dan rasio NOM setelah pemisahan/*spin off* pun menunjukkan kecenderungan “sehat” karena nilai rata-rata rasio NOM sebesar 5,3978 yang mengindikasikan rasio NOM berada $> 5\%$ dengan nilai minimum rasio NOM terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 0,48 dan nilai maksimum rasio NOM terjadi di tahun 2013 yakni 9,51

D. Analisis Data

Salah satu langkah dalam menentukan tingkat kenormalan suatu data dalam penelitian ialah dengan menggunakan pengujian statistik berupa uji *one sample Kolmogorov smirnov*, dengan memperhatikan tingkat signifikansi 5%, yang apabila angka yang tertera pada *output* tabel normalitas ialah nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal (Widodo, 2017). Uji ini dilakukan dalam rangka mengetahui uji beda yang digunakan dalam penelitian ini, jika data terdistribusi normal maka alat uji beda yang digunakan adalah *Uji Paired Sample T-test*. sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal maka alat uji beda yang digunakan adalah uji *Mann Whitney*.

1. Risiko Kredit

Tabel 4.6
Nilai Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel NPF

		NPF
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,1692
	Std. Deviation	2,33324
	Absolute	,312
Most Extreme Differences	Positive	,312
	Negative	-,223
Kolmogorov-Smirnov Z		1,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,160

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Dari tabel 4.6 hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov** angka signifikansinya $0,160 > 0,05$. Dengan demikian data variabel NPF yang menginterpretasikan risiko Kredit terdistribusi normal.

2. Risiko Operasional

Tabel 4.7 Nilai Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel BOPO

		BOPO
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91,7892
	Std. Deviation	13,20831
	Absolute	,432
Most Extreme Differences	Positive	,432
	Negative	-,276
Kolmogorov-Smirnov Z		1,557
Asymp. Sig. (2-tailed)		,016

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Dari tabel 4.7 tersebut variabel BOPO yang menginterpretasikan Risiko operaional mempunyai nilai $\text{sig}(2\text{-tailed}) = 0,018 < 0,05$.dengan demikian data pada variabel BOPO dikatakan tidak terdistribusi normal.

3. Risiko Likuiditas

Tabel 4.8
Nilai Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel FDR

		FDR
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,7954
	Std. Deviation	10,66373
	Absolute	,146
Most Extreme Differences	Positive	,146
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		,527
Asymp. Sig. (2-tailed)		,944

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Dari tabel 4.8 tersebut dapat diketahui bahwa variabel FDR yang menginterpretasikan risiko likuiditas memiliki nilai *sig(2-tailed)* $0,944 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data pada variabel FDR sebelum dan setelah pemisahan/*spin off* terdistribusi normal.

4. Risiko Pasar

Tabel 4.9 Nilai Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel NOM

		NOM
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5,3908
	Std. Deviation	3,07191
	Absolute	,163
Most Extreme Differences	Positive	,163
	Negative	-,155
Kolmogorov-Smirnov Z		,587
Asymp. Sig. (2-tailed)		,881

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Dari tabel 4.9 tersebut variabel NOM yang menginterpretasikan risiko pasar mempunyai nilai $sig (2-tailed)=0,881>0,05$. Oleh karena itu dikatakan bahwa variabel NOM baik sebelum maupun setelah pemisahan/*spin off* adalah terdistribusi normal.

Uji *Kolmogorov Smirnov Test* berfungsi dalam menganalisis sampel yang di pilih sudah berasal dari suatu data yang terdistribusi secara normal atau belum. jika data yang ditemukan terdistribusi normal maka akan dilakukan suatu uji yakni *Paired sample T-test*, dan jika data tidak terdistribusi normal maka akan di uji menggunakan pengujian *Mann Whitney* (Sudarsono, 2012).

Sehingga dari hasil uji kenormalan data , ditemukan adanya variable yang tidak terdistribusi normal ialah terjadi pada variable BOPO, namun pada variable lain seperti; 1.)NPF; 2.)FDR; 3.)NOM. Sehingga pada data yang terdistribusi normal akan di lakukan uji hipotesis berupa *Paired Sample T-test* dan pada variable BOPO akan di uji menggunakan *Mann Whitney*.

E. Uji Hipotesis

1) Penentuan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan risiko keuangan (Risiko kredit, Operasional, likuiditas, dan Pasar) pada BNI Syariah sebelum dan setelah pemisahan atau *Spin-Off*

$H_{1,2,3}$: Terdapat perbedaan risiko keuangan (Risiko kredit, Operasional, likuiditas, dan Pasar) pada BNI Syariah sebelum dan setelah pemisahan atau *Spin-Off*

2) Menentukan dasar pengambilan keputusan

- a. Berdasarkan nilai signifikansi

Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

- b. Berdasarkan t-hitung

Jika $|t - \text{hitung}| > t - \text{tabel}$, maka H_1 di terima dan H_0 ditolak

Jika $|t - \text{hitung}| < t - \text{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

1. Uji Paired Sample T-test

a. Risiko Kredit

Tabel 4.10
Hasil Uji Paired Sample T- test Variabel NPF

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NPF_SEBELUM - NPF_SESUDAH	,01111	2,94872	,98291	-2,25547	2,27770	,011	8	,991

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

- Berdasarkan output tabel di atas diketahui angka probabilitas *sig (2-tiled)* sebesar $0,991 > 0,05$. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada uji *paired sample t-test* jika probabilitas *sig (2-tiled)* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara risiko kredit sebelum dan setelah *spin off*
- Berdasarkan perhitungan t hitung dengan t tabel menggunakan rumus $(a/2); (df) = 0,025; 9$. Maka nilai t tabel 2,26216. Dengan demikian nilai Karena nilai t hitung $= 0,011 < 2,26216$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan risiko kredit antara sebelum dan setelah penerapan pemisahan atau *spin off*, maka hipotesis ditolak atau dengan kata lain H_1 ditolak dan H_0 diterima.

b. Risiko likuiditas

Tabel 4.11
Hasil Uji Paired Sample T- test Variabel FDR

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	FDR_SEBELUM - FDR_SEUDAH	-41,9200	53,98864	17,99621	-83,41934	-,42066	-2,329	8	,048

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

1. Berdasarkan *output* tabel di atas diketahui angka probabilitas *sig* (2-tiled) sebesar $0,048 < 0,05$. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada uji *paired sample t-test* jika probabilitas *sig* (2-tiled) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Bias disimpulkan terdapat perbedaan secara signifikan antara risiko likuiditas sebelum dan setelah *spin off*
2. Berdasarkan perhitungan *t* hitung dengan *t* tabel menggunakan rumus $(\alpha/2); (df) = 0,025; 9$. Maka nilai *t* tabel 2,26216. Dengan demikian karena nilai *t* hitung $= |2,329| > 2,26216$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan risiko likuiditas antara sebelum dan setelah penerapan pemisahan atau *spin off*, maka hipotesis diterima atau dengan kata lain H_3 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4.12
Hasil Uji Paired Sample T- test Variabel NOM

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NOM_SEBELUM - NOM_SESUDAH	-3,00889	3,39864	1,13288	-5,62132	-,39646	-2,656	8	,029

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

3. Risiko Pasar

1. Berdasarkan *output* tabel di atas diketahui angka probabilitas *sig (2-tailed)* sebesar $0,029 < 0,05$. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada uji *paired sample t-test* jika probabilitas *sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Biasa disimpulkan terdapat suatu beda yang signifikan antara risiko pasar sebelum dan setelah pemisahan.
2. Berdasarkan perhitungan *t* hitung dengan *t* tabel menggunakan rumus $(\alpha/2); (df) = 0,025; 9$. Maka nilai *t* tabel 2,26216. Dengan demikian karena nilai *t* hitung $= |2,656| > 2,26216$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan risiko pasar antara sebelum dan setelah penerapan pemisahan atau *spin off*, maka hipotesis diterima atau dengan kata lain H_4 diterima dan H_0 ditolak.

2. Uji Mann Whitney (uji hipotesis pada data yang tidak terdistribusi normal)

Uji *Mann-Whitney* ini diterapkan dan digunakan pada suatu variable yang tidak terdistribusi normal dari segi penyajian datanya, dengan melalui pengujian normalitas data menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov.

Dari hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa rasio keuangan yang tidak terdistribusi normal adalah Beban Operasional Terhadap Pendapatan operasional(BOPO). Pada uji *Mann Whitney* terdapat dua hipotesis yaitu:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko keuangan sebelum dan setelah pemisahan atau *Spin-Off* pada BNI Syariah

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko keuangan sebelum dan setelah pemisahan atau *Spin-Off* pada BNI Syariah

Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji Beda Mann Whitney adalah:

Apabila : Sig >0,05 maka H_a ditolak dan H_1 diterima

sig <0,05 maka, H_a diterima dan H_1 ditolak

sesudah diterapkan uji beda *Mann Whitney* pada BNI Syariah sebelum dan setelah pemisahan atau *Spin off* sebagai sample, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Mann-Whitney variabel BOPO

	BOPO
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	45,000
Z	2,777
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,003 ^b

Sumber: Data Perhitungan SPSS 20, 2020

Dari tabel tersebut di atas diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 2,777 dan nilai signifikansi (2-tailed) = 0,005. Oleh karena nilai signifikansinya $0,005 < 0,05$, maka

H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan dalam Risiko operasional yang dalam hal ini dinilai dari segi rasio BOPO sebelum dan setelah pemisahan/*spin off*.

F. Pembahasan Hasil Analisa Data

Menurut Idroes (2006), *finance risk* atau risiko keuangan ialah segala jenis risiko yang timbul akibat aktivitas keuangan sehingga berhubungan dengan keuangan yang kemungkinan kejadiannya menyimpang sehingga dapat berdampak pada kerugian pada sisi finansial. Dalam perbankan syariah terdapat beberapa cakupan risiko yakni, risiko kredit, operasional, likuiditas dan risiko pasar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginterpretasikan risiko-risiko yang ada di bank khususnya yang terdapat pada bank islam baik sebelum maupun setelah pemisahan/*spin off*, dalam rangka memahami perbedaan dari berbagai jenis risiko yang ada di tinjau dari risiko pembiayaan, operasional, likuiditas, dan pasar maka dapat di analisis dengan mengakumulasi data menggunakan uji beda sampel berpasangan. Akan tetapi, untuk melakukan pengujian hipotesis tersebut perlu dilakukan sebelumnya pengujian kenormalan data menggunakan *one sample Kolmogorov smirnov* yang akan mengindikasikan data terdistribusi secara normal atau tidak sehingga pada data yang terdistribusi dengan normal maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test* sebaliknya jika tidak terdistribusi normal maka dilakukan pengujian menggunakan uji *Mann Whitney*. Dalam penelitian ini, data NPF, FDR, dan NOM terdistribusi normal sehingga penulis menggunakan uji *paired sample t-test* sebagai alat perhitungan

uji beda. Namun data pada variabel BOPO tidak terdistribusi normal sehingga dalam penelitian ini variabel BOPO menggunakan uji beda *Mann Whitney*.

1. Risiko kredit (*Non Performing Financing*)

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar dana pinjamannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya, Kasmir (2010). Untuk mengukur risiko kredit digunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Sehingga, berdasarkan uji *paired sample t-test* didapatkan Sig (2-tailed) = 0,991 > 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak. *Output pada* penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah pemisahan/*spin off*. Hasil penelitian ini didukung oleh Utami (2014) yang menganalisis tentang kinerja PT BNI Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hal yang berbeda pada kinerja keuangan di tinjau dari segi NPF BNI Syariah baik sebelum maupun setelah diadakannya pemisahan(*spin off*).

Jika dilihat dari nilai rata-rata NPF sebelum pemisahan atau *Spin-Off* adalah 3,5375 sedangkan setelah pemisahan atau *Spin-Off* sebesar 1,5611. Dari hasil tersebut tampak bahwa nilai rata-rata NPF sebelum *Spin-Off* sedikit lebih tinggi dibandingkan setelah *Spin-Off*, keadaan semacam itu disebabkan karena *pertama*; sesudah pemisahan/*spin-off* bank BNI Syariah memperoleh suntikan dana sebesar Rp1 Triliun yang sebagian dialokasikan untuk penyaluran dana, baik pembiayaan maupun investasi serta pembiayaan modal kerja, (Laporan Keuangan

BNI Syariah, 2010); *kedua* setelah dilakukannya pemisahan/*spin off* dari segi pengawasan risiko dilakukan secara ketat, sehingga berdampak pada kualitas pembiayaan yang jika dilihat dari rata-rata nilai NPF setelah pemisahan/*spin off* semakin baik, (Chotib, 2014). Oleh karena adanya penambahan modal yang diperoleh BNI Syariah serta perbaikan dari segi pengawasan risiko pembiayaan sehingga modal yang diperoleh lebih banyak diperuntukkan sebagai modal kerja dan investasi dalam rangka pengembangan usaha dari pada dialokasikan untuk pembiayaan itu sendiri, maka dari itu NPF BNI Syariah baik sebelum maupun setelah pemisahan tidak berbeda signifikan.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko dimana nilai NPF antara 2%-5% masuk dalam kategori “baik”. Dengan demikian rata-rata rasio NPF BNI syariah sebelum dan setelah *spin-off* berdasarkan kecenderungannya berada diperingkat $2=2\% \leq NPF < 5\%$ atau termasuk kategori “baik”

2. Risiko Operasional (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Risiko operasional dalam hal ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Dalam penelitian ini risiko operasional diindikasikan dengan rasio BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional). Dari tabel output uji hipotesis menggunakan *Mann Whitney* nilai signifikansi (2-tailed) pada tabel = $0,005 < \alpha(0,05)$ yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima Sehingga

menandakan terjadi perbedaan secara signifikan pada variabel BOPO setelah pemisahan/*spin off* dan sebelum pemisahan. Penelitian ini pun di dukung oleh Pambuko (2019) yang mengukur efisiensi bank Syariah sebelum dan setelah *spin off*. Yang juga memperoleh hasil di mana BOPO pada bank Syariah terbukti berbeda signifikan antara sebelum dan setelah *spin off*.

Jika di lihat dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan rerata nilai 95,51% yang dikategorikan cenderung “tidak efisien”. Berdasarkan ketentuan BI nilai BOPO antara 94,73%-95,2% lebih besar dibandingkan rasio BOPO setelah *Spin-Off* sebesar 84,3667% termasuk dalam kategori “efisien”, artinya bahwa sebelum *Spin-Off* bank syariah lebih besar risikonya untuk mengalami risiko operasional. Menurut Pambuko (2019) tinggi rendahnya tingkat efisiensi berasal dari keadaan porsi pendapatan operasional dalam mengalokasikan beban operasional perbankan. Di sisi lain, hal tersebut juga dapat disebabkan karena terjadinya peningkatan DPK yang tidak dibarengi dengan pengelolaan yang efisien sehingga pada saat BNI Syariah masih dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki nilai rata-rata BOPO yang tinggi, (Ramdani, 2015)

Rasio BOPO minimum sebelum dilakukannya pemisahan atau *Spin-Off* terjadi pada tahun 2007 dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 135,10 hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan biaya operasional per 31 desember 2009 serta peningkatan pencadangan di awal tahun 2009, (Laporan Keuangan BNI Syariah, 2010). Begitu pula dengan rasio BOPO setelah *spin off* memiliki nilai tertinggi sebesar 89,80 yang terjadi pada tahun 2014 dan nilai terendah sebesar 83,94 yang terjadi pada tahun 2013 dengan rata-rata nilai BOPO

sebesar 87,1933 cenderung di bawah angka 100% yang berarti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia termasuk dalam kategori efisien.

3. Risiko likuiditas (**Financing to Deposit Ratio**)

Kasmir(2010) mengemukakan bahwa semakin tinggi angka risiko likuiditas maka semakin likuid bank tersebut. Berdasarkan surat edaran BI No. 11/16/DPNP perihal penerapan manajemen risiko untuk risiko likuiditas. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dari sumber pendapatan arus kas dan segala jenis aset likuid. Tingginya nilai Rasio FDR mengindikasikan semakin rendah pengelolaan risiko likuiditas, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai FDR maka semakin efektif bank dalam menyalurkan kredit.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas BNI Syariah sebelum dan setelah pemisahan/*spin off* adalah rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dari tabel uji *paired sample t-test* dapat diketahui nilai sig. (2-tailed) pada tabel = 0,048 < nol koma nol lima(0,05). Artinya, terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_3 . Dengan demikian, terdapat perbedaan variabel FDR setelah pemisahan. Hal ini di dukung oleh (Kuncoro & Yulianto, 2018) dengan hasil temuan yang menunjukkan terdapat sesuatu yang berbeda pada performa keuangan dari rasio FDR setelah dilakukannya pemisahan/*spin off*. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa sebelum BNI Syariah melakukan

pemisahan atau *spin off* menunjukkan terjadinya perbedaan pada risiko likuiditas salah satu penyebabnya adalah terjadi peningkatan pada aspek Dana Pihak Ketiga(DPK) di tahun 2010 sebesar 21% dan di tahun setelah *spin off* sebesar 25% (Taga, Nawawi, & Kosim, 2019)

Nilai rata-rata 95,5100 dengan nilai terendah sebesar 78,25 terjadi pada tahun 2009 dan nilai terbesar yakni 102,96 yang terjadi pada tahun 2008, yang mengindikasikan posisi rasio FDR sebelum terjadi pemisahan berada di peringkat 4 antara 100 hingga 120%. Oleh karena itu terindikasi kemampuan likuiditas bank cenderung rendah, yang mana berdasarkan hasil kesepakatan praktisi perbankan 85-100% adalah batas aman rasio FDR, sedangkan rasio FDR setelah dilakukan pemisahan/*spin off* menunjukkan rata-rata sebesar 84,3667 dan nilai terbesar yakni 97,86 yang terjadi pada tahun 2013 dan nilai terendah terjadi pada periode 2010 yakni sebesar 68,93.

Terjadinya kenaikan tingkat FDR mengindikasikan bahwa tambahan modal yang didapatkan dari kegiatan pemisahan sebagian besar dialokasikan untuk pembiayaan, secara umum rasio FDR ialah rasio yang diperoleh dari kegiatan membandingkan pembiayaan total terhadap dana pihak ketiga(DPK), sehingga penurunan tingkat FDR mengindikasikan adanya peningkatan dana pihak ketiga yang juga dapat meningkatkan likuiditas suatu bank yang menurut Harmono (2012) besarnya likuiditas berbanding lurus dengan kemampuan melunasi utang secara jangka pendek. Artinya, semakin tinggi angka likuiditas suatu bank maka semakin tinggi pula kemampuan suatu bank dalam melunasi utangnya.

Akan tetapi jika merujuk pada Peraturan BI No.12/198PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Di Bank Indonesia yakni batas bawah FDR sebesar 78% dan batas atas sebesar 100% sehingga rata-rata FDR BNI Syariah sebelum dan setelah pemisahan/*spin off* masih diambang batas aman.

4. Risiko Pasar (*Net Operating Margin*)

Penilaian risiko pasar menurut surat edaran Bank Indonesia (BI) nomor 13/1/PBI/2011 risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca rekening administrasi termasuk didalamnya transaksi derivatif, akibat dari perubahan kondisi pasar, dan risiko perubahan harga. Dari penelitian ini alat yang dipakai dalam analisis tingkat risiko pasar ialah rasio *Net Operating Margin*(NOM), dari tabel tersebut dapat diketahui dari nilai signifikansi (2-tailed) pada tabel = 0,029 < kurang dari 0,05 sehingga terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_4 . Sehingga mengindikasikan terjadi divergensi yang signifikan antara risiko bank syariah sebelum dan setelah pemisahan/*spin off* khususnya variabel NOM sebelum dan setelah pemisahan/*spin off*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh Shafira (2012) dengan analisis terhadap *finance risk* pada perbankan milik pemerintah dan perbankan konvensional milik pemerintah.

Dari tabel tersebut menunjukkan rata-rata NOM sebelum dilakukannya pemisahan/*spin off* yakni sebesar 5,3750 dan rasio NOM terbesar yakni sebesar 6,40 yang terjadi pada tahun 2006 dan rasio NOM terkecil pada tahun 2007 yakni sebesar 4,50. Salah satu pemicu adanya perbedaan tersebut adalah meningkatnya keuntungan bank BNI setelah *spin off*. Menurut Taga, Nawawi, & Kosim (2019)

pendapatan bersih Bank Negara Indonesia Syariah(BNI) sesudah kegiatan *spin-off* terjadi kenaikan. Bahkan pasca *spin-off* Bank Negara Indonesia Syariah mampu bangun dari keterpurukan berupa kerugian yang dialami tahun sebelumnya. Menurut ketentuan BI, rasio NOM di atas 5% termasuk dalam kategori “sehat”. dan rasio NOM setelah pemisahan/*spin off* juga menunjukkan kecenderungan “sehat” karena rata-rata nilai rasio NOM sebesar 5,3978 yang mengindikasikan rasio NOM berada $\leq 5\%$ dengan nilai minimum rasio NOM terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 0,48 dan nilai maksimum rasio NOM terjadi di tahun 2013 yakni 9,51 disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi perbaikan *cost of fund* dan peningkatan pendapatan bank (Statistik Perbankan Indonesia, 2015)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana mengetahui risiko keuangan bank syariah sebelum dan setelah dilakukannya pemisahan atau *spin off* serta mencari dan menganalisis ada tidanya perbedaan terhadap *finance risk* (risiko keuangan) bank syariah pasca *spin off* dengan mengambil objek dalam pelaksanaan penelitian pada BNI Syariah.

1. Berdasarkan hasil uji statistik *paired sample t-test* yang telah dilakukan pada hipotesis yang pertama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan risiko kredit yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan *spin off* pada BNI Syariah. Hal tersebut menandakan bahwa kebijakan pemisahan(*spin off*) ini tidaklah secara signifikan mengalami perbedaan(Diverensial) baik pada periode sebelum maupun setelah pemisahan atau *spin off*
2. Berdasarkan hasil uji statistik *Mann Whitney* yang telah dilakukan pada hipotesis yang kedua, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan risiko operasional yang signifikan antara periode sebelum dan setelah terjadinya pemisahan pada BNI Syariah. Hal tersebut menandakan bahwa kebijakan *spin off* dapat menciptakan perbedaan pada risiko operasional sebelum dilakukannya *spin off* dan setelah dilakukannya *spin off* .

3. Berdasarkan hasil uji statistik *paired sample t-test* yang telah dilakukan pada hipotesis ke tiga maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada yang membedakan risiko likuiditas antara setelah dan sebelum pemisahan(*spin off*) pada BNI Syariah. Hal tersebut menandakan bahwa kebijakan *spin off* ini dapat menyebabkan perbedaan risiko likuiditas pada BNI Syariah antara sebelum dan setelah dilakukan *spin off*.
4. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* yang telah dilakukan pada hipotesis ke empat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan risiko pasar antara sebelum dan setelah BNI Syariah melakukan *spin off*.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada semua golongan yang memiliki kepentingan tertentu yang diantaranya sebagai berikut:

1. Terhadap golongan akademisi, diharapkan keudian *output* penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan keilmuan yang bersifat *update* terutama terkait suatu system perbankan yang mempunyai fundamental syariah sebagai suatu landasan apalagi setelah direncanakan kebijakan *spin off*.
2. Untuk perusahaan diharapkan *output* dari penelitian ini mampu memberikan sumbangsih berupa pengetahuan tentang bagaimana system dalam bank syariah pasca melakukan *spin off* yang tentunya dengan pendirian bank syariah yang independen dapat memberikan sumbangsih kusus bagi perekonomian nasional sehingga tercapai tujuan pemisahan yakni pengembangan *market share* perbankan syariah, serta bias bertindak

sebagai referensi untuk peningkatan kinerja keuangan khususnya bank syariah guna meminimalisasi risiko keuangan yang ada.

3. Untuk pemangku kepentingan(*stakeholder*) dan *shareholder* diharapkan hasil yang terdapat pada penelitian ini dapat bertindak sebagai penyedia informasi atau informan terkait suatu system ekonomi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al hadis sebagai suatu system yang dapat menghasilkan portofolio keuntungan tanpa adanya unsur riba di dalamnya, sehingga dapat menjadi suatu referensi berinvestasi karena selain aman juga tidak akan dipengaruhi oleh *crisis global*.
4. Untuk *reader* agar penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pembuka wawasan utamanya terkait system ekonomi yang berbasis syariah sehingga dapat dengan mudah mengetahui bagaimana kualitas asset yang dihasilkan oleh perbankan syariah utamanya pasca spin off.

C. Keterbatasan atau kekurangan

Sebagai seorang manusia tentunya penelitian yang dilkakukan ini masih mempunyai keterbatasan dan kekurangan yakni sebagai berikut:

1. Keterbatasan dari segi objek penelitian yang hanya menggunakan 1 objek saja sehingga kurang menginterpretasikan evaluasi secara umum bank syariah yang telah melakukan pemisahan dari bank induk..
2. Dari segi periode(tahun) yang digunakan dalam pengamatan masih sangat terbatas dengan menganalisis 13 periode pengamatan.

D. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

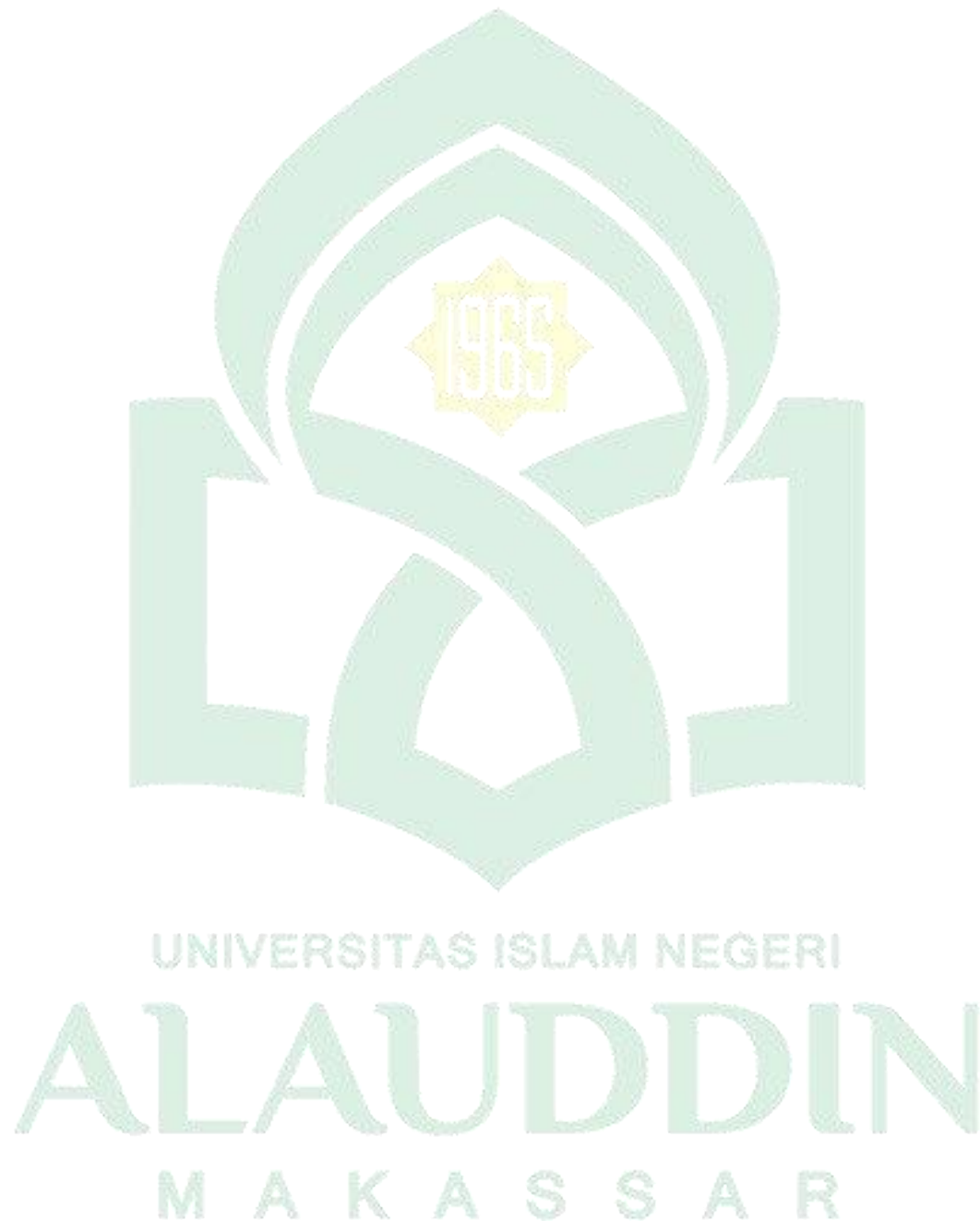
1. Terhadap BNI Syariah

- a. Perusahaan dalam hal ini perbankan syariah harus mampu menciptakan kesadaran pada setiap karyawan dalam memanfaatkan beban operasional se efisien mungkin agar menghindari pembengkakan dari segi beban operasional guna meningkatkan efisiensi perbankan pasca pemisahan.
- b. Lebih tepat dalam mengalokasikan pembiayaan – pembiayaan sehingga dapat menjadikan penyaluran pembiayaan lebih efektif.
- c. Melakukan penjagaan dan stabilisasi untuk memelihara tingkat rasio keuangan yang bagus agar kinerja keuangan meningkat dan risiko keuangan dapat diminimalisasi.
- d. Mengefisienkan bank syariah dengan mengurangi biaya operasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan operasional.

2. Terhadap peneliti yang akan datang

Berdasarkan apa yang telah diteliti dari proses penelitian ini masih ditemukan banyak keterbatasan-keterbatasan diakibatkan karena kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, di mana penulis hanya menganalisis *financial risk* berupa 4 risiko dari berbagai macam risiko yang dapat terjadi pada perbankan syariah sehingga dengan demikian juga hanya menggunakan 4 variabel dengan periode 2006-2018, sehingga diharapkan untuk peneliti yang

akan dating bias lebih memperluas variable penelitiannya sehingga data dan fakta yang digunakan dapat lebih akurat dari appa yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

(2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

(2018). *Laporan Tahunan OJK*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Al Arif, M. (2015). Keterkaitan Kebijakan Pemisahan Terhadap Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2).

Al Arif, M. N. (2014). Spin Off and Its Impact on the third party funds of Indonesian Islamic Banking Industry. *Economic Journal of emerging Markets*, 51-55.

Al Arif, M. N. (2017). Spin-off and market share in the Indonesian Islamic banking Industry: A Difference in Difference Analysis. *Management and marketing*, 541-551.

Al Arif, M. N. (2018). Does the Spin Off Policy can Accelerate the Deposit Funds in the Indonesian Islamic Banking Industry. *Journal of busines and marketing*, 13(1).

Al Arif, M. N., Haribowo, i., & Suherlan, A. (2018). Spin-Off Policy and Efficiency in the Indonesian Islamic banking Industry. *banks and bank system*, 1.

Al Arif, M. R., & Dewanti, E. P. (2017). Metode Spin Off dan Tingkat Profitabilitas: Studi pada Bank Umum Syariah. *Iqtishadia*, 23-43.

Al Arif, M. R., Nachrowi, N. D., Nasution, M. E., & Mahmud, T. Z. (2017). The Islamic Banking Spin-Off: Lessons from Indonesian Islamic Banking Experiences. *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics*, 177-133.

Antonio, M. S. (2006). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek Edisi Revisi 2003*. Jakarta: Gema Insani.

Awaluddin, M., Amalia, K., Sylvana, A., & Wardhani, R. S (2019). Perbaningan Pengaruh *Return on Aset*, Pertumbuhan Penjualan dan Manajerial Ownership Terhadap Struktur Modal Perusahaan Multinasional dan

- Domestik di BEI. *Jurnal Minds: Manajemen ide dan Inspirasi*, 6(1),113-128
- Awaluddin,M., Mutmainna, A., &Wardhani,R. S (2019).Komparasi Efisiensi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Syariah (BUS) antara Bank Mega Syariah dan Bank CIMB Niaga Syariah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA).*Al-Mashrafiyah:jurnal ekonomi, keuangan, dan perbankan syariah* ,3(2),95-107
- Aziz, A. (2015). Analisis Risiko Pembiayaan Musyarakah Lembaga Keuangan Syariah. *Al- amwal :Jurnal Kajian Ekonomi dna Keuangan Pebankan Syariah*, 7(1), 1-28.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES) Bank Indonesia.
- BNI Syariah. (2010). *Laporan Tahunan Annual Report*. Jakarta: BNI Syariah.
- BNI Syariah. (2020, september 8). *BNI Syariah*. Dipetik september 8, 2020, dari [www.bnisyariah.co.id: http://www.bnisyariah.co.id/id-perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah](http://www.bnisyariah.co.id/id-perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah)
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elfadhli. (2012). Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah. *JURIS*, 11(1), 49-63.
- Elfring, T., & Foss, N. (1997). Corporate Renewal Throught Internal Venturing and Spin Off: Perspective From Organizational Economics. *Departement of Industrial Economics and Strategy Copenhagen*, 97.
- Hamdan, U., & Wijaya, A. (2006). Analisis Komparatif Risiko Keuangan BPRS dan BPR. *Jurnal Managemen & Bisnis Sriwijaya*, 4(7).
- Hamid, A. (2015). The Impact Of Spin-Off Policy to The Profitability on Indonesia Islamic Banking Industri . *Al-Iqtishad Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* , 117-126.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard. Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis (Edisi 1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-ratio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL, Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67-82.
- Idroes, F. (2008). *Manajemen Risiko Perbankan* . jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Idroes, F., & Sugianto. (2006). *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). (2015). *Manajemen Risiko 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, R. B. (2017). Kajian Yuridis Tentang pemisahan (Spin Off) UUS menjadi BUS. *Lex administration*, 58-59.
- Karim, A. A. (2013). *Bank Islam : Analisis Fiqh dan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- kosim, a. t. (2019). perkembangan perbankan syariah sebelum dan sesudah spin-off. *tafaqquh*, 79-80.
- Kuncoro, A., & Yulianto, H. (2018). Kinerja Keuangan Sesudah dan Sebelum Spin Off Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah. *Equilibrium*, 6(2), 291-315.
- Ngurah, A. I. (2014). *Statistik Penerapan Model rerata-S Anova dan Manova dengan SPSS*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pambuko, Z. B. (2019). Kebijakan Spin-Off dan Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: jurnal of islamic Economics, financing and Banking*, 33.
- Rahmatika, A. N. (2012). Dual Banking System di Indonesia. *E journal Kopertais IV*, 188.
- Ramdani, A. (2015). Pengaruh Kebijakan Pemisahan Terhadap Laba Pada Bank BNI Syariah. *Etikonomi*, 14(1), 17-34.
- Rianto, R. B. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shalihin, A. I. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solhan, & Siswanto, E. (2008). *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN Malang -Press.
- Sudarsono, H. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi ke Empat*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Cv Alfabeta.

- Syamsiah. (2015). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah*. Makassar: undergraduate S1 Thesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Taga, A., Nawawi, K., & Kosim, A. M. (2019). Perkembangan Perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Spin-Off. *Tafaquh*, 79-80.
- Umam, K. (2010). Peningkatan Ketaatan Syariah Melalui Pemisahan(Spin Off) Unit Usaha Syariah Bank Umum Konvensional. *Mimbar Hukum*, 22(3), 607-624.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wardani, S., & Fitriati, R. (2010). Analisis Komparatif Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penanaman Saham Perdana. *Bisnis dan Birokrasi, Jurnal Administrasi*, 90-100.
- Wibisono, M. Y., & wahyuni, s. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis dan AManajemen*, 17(1), 41-63.
- Zulfiah, F., & Juni, S. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio(CAR), Net Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional(BOPO), Terhadap Profit Bank Umum Syariah (BUS) 2008-2012. *Jurnal Ilmi manajemen*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Data rasio-rasio pada bank BNI Syariah

KET	TAHUN(%)	NPF(%)	BOPO(%)	FDR(%)	NOM(%)
SEBELUM SPIN OFF	2006	9,4	91,50	100,73	6,40
	2007	3,79	90,40	100,10	4,50
	2008	0,57	90,70	102,96	5,00
	2009	0,39	135,10	78,25	5,60
SETELAH SPIN OFF	2010	1,92	88,28	68,93	5,07
	2011	2,42	87,86	78,60	8,07
	2012	1,42	85,39	84,99	7,31
	2013	1,13	83,94	97,86	9,51
	2014	1,04	89,80	92,60	0,48
	2015	1,46	89,63	91,94	8,25
	2016	1,64	87,67	84,57	8,32
	2017	1,5	87,62	80,21	0,76
	2018	1,52	85,37	79,62	0,81

LAMPIRAN 2 : Hasil Olah Data

1. Analisis Deskriptif

- sebelum pemisahan atau *Spin Off*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NOM_SEBELUM	4	5,3750	,81803	4,50	6,40
FDR_SEBELUM	4	95,5100	11,57190	78,25	102,96
BOPO_SEBELUM	4	101,9250	22,12154	90,40	135,10
NPF_SEBELUM	4	3,5375	4,20894	,39	9,40

- Setelah pemisahan atau *spin off*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NPF_SESUDAH	9	1,5611	,41317	1,04	2,42
BOPO_SESUDAH	9	87,2844	1,99539	83,94	89,80
FDR_SESUDAH	9	84,3689	8,79628	68,93	97,86
NOM_SESUDAH	9	5,3978	3,72879	,48	9,51

2. Uji Normalitas

NPF

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		NPF
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,1692
	Std. Deviation	2,33324
	Absolute	,312
Most Extreme Differences	Positive	,312
	Negative	-,223
Kolmogorov-Smirnov Z		1,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,160

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

BOPO

Tabel 4.7 Nilai Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel BOPO

		BOPO
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91,7892
	Std. Deviation	13,20831
	Absolute	,432
Most Extreme Differences	Positive	,432
	Negative	-,276
Kolmogorov-Smirnov Z		1,557
Asymp. Sig. (2-tailed)		,016

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

FDR

Tabel 4.8 Nilai Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* variabel FDR

		FDR
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	87,7954
	Std. Deviation	10,66373

	Absolute	,146
Most Extreme Differences	Positive	,146
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		,527
Asymp. Sig. (2-tailed)		,944

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NOM

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NOM
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,5277
	Std. Deviation	3,61548
	Absolute	,219
Most Extreme Differences	Positive	,219
	Negative	-,131
Kolmogorov-Smirnov Z		,791
Asymp. Sig. (2-tailed)		,559

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

3. Uji hipotesis

NPF

Tabel 4.10 Hasil Uji Independent Sample T- test Variabel NPF

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	NPF_SEBE LUM - NPF_SESU DAH	,01111	2,94872	,98291	-2,25547	2,27770	,011	8	,991

BOPO

**Tabel 4.13 Hasil Uji Mann-Whitney variabel
BOPO**

	BOPO
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	45,000
Z	-2,777
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,003 ^b

a. Grouping Variable: KATEGORI

b. Not corrected for ties.

FDR

Tabel 4.11 Hasil Uji Independent Sample T- test Variabel FDR

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	FDR_SEBELUM - FDR_SESUDAH	-41,9200	53,98864	17,99621	-83,41934	-,42066	-2,329	8	,048

NOM

Tabel 4.12 Hasil Uji Independent Sample T- test Variabel NOM

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NOM_SEBELUM - NOM_SESUDAH	-3,00889	3,39864	1,13288	-5,62132	-,39646	-2,656	8	,029

LAMPIRAN 2 : Media Pengumpulan Data

RASIO KEUANGAN PENTING

KEY FINANCIAL RATIOS

KETERANGAN DESCRIPTIONS	2012	2011	PERUBAHAN CHANGE	%
RASIO KEKUCUKUPAN MODAL DENGAN MEMPERHITUNGKAN RISIKO KREDIT CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TO FINANCING RISK	14.22%	20.75%	-6.53%	-31.47%
RASIO KEKUCUKUPAN MODAL DENGAN MEMPERHITUNGKAN RISIKO KREDIT/PENYALURAN DANA DAN RISIKO PASAR CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TO FINANCING AND MARKET RISK	14.10%	20.67%	-6.57%	-31.79%
ASET TETAP TERHADAP MODAL FIX ASSET TO CAPITAL	12.79%	8.03%	4.76%	59.28%
ASET PRODUKTIF BERMASALAH NON PERFORMING EARNING ASSETS	1.58%	2.72%	-1.14%	-41.91%
PEMBIAYAAN BERMASALAH KOTOR NPF GROSS	2.02%	3.62%	-1.60%	-44.20%
PEMBIAYAAN BERMASALAH BERSIH NPF NETT	1.42%	2.42%	-1.00%	-41.32%
PPA PRODUKTIF TERHADAP ASET PRODUKTIF ALLOWANCE FOR POSSIBLE LOSSES ON EARNING ASSETS	1.33%	1.68%	-0.35%	-20.83%
PEMENUHAN PPA PRODUKTIF ALLOWANCE FOR POSSIBLE LOSSES	100.44%	100.03%	0.43%	0.43%
TINGKAT PENGEMBALIAN ASET RETURN ON ASSETS (ROA)	1.48%	1.29%	0.19%	14.73%
TINGKAT PENGEMBALIAN EKUITAS RETURN ON EQUITY (ROE)	10.18%	6.63%	3.55%	53.54%
MARGIN PENDAPATAN BERSIH NETT YIELD MARGIN (NYM)	7.31%	8.07%	-0.76%	-9.42%
BEBAN OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) OPERATING EXPENSES TO OPERATING REVENUES	85.39%	87.86%	-2.47%	-2.81%
RASIO AKTIVA LANCAR TERHADAP KEWAJIBAN LANCAR QUICK RATIO	146.28%	291.04%	-144.76%	-49.74%
ANTAR BANK PASSIVA (SIMA) TERHADAP DPK INTERBANK LIABILITIES TO DEPOSIT	2.56%	0.74%	1.82%	245.95%
RASIO DEPOSAN INTI TERHADAP DPK CORE DEPOSITORS TO DEPOSIT RATIO	17.70%	25.57%	-7.87%	-30.78%
RASIO PEMBIAYAAN TERHADAP DANA PIHAK KETIGA FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR)	84.99%	78.60%	6.39%	8.13%



RASIO-RASIO

Ratios

URAIAN Description	SEBELUM SPIN OFF Before spin off				SESUDAH SPIN OFF After spin off		
	Des 2006	Des 2007	Des 2008	Des 2009	Jun 2010*	Des 2010**	Des 2011
Rasio Kecukupan Modal Capital Adequacy Ratio (CAR)	25.48%	20.91%	9.40%	28.80%	28.80%	27.68%	20.67%
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif Provision to Earning Assets	2.36%	1.54%	1.73%	2.62%	2.15%	2.02%	1.68%
Gross Non Performing Financing Gross NPF	12.43%	8.07%	2.59%	2.35%	4.17%	3.59%	3.82%
Nett Non Performing Financing Nett NPF	9.40%	3.75%	0.67%	0.89%	2.55%	1.92%	2.42%
Return on Assets (ROA) ROA	1.10%	0.80%	0.90%	-3.60%	-12.02%	0.61%	1.26%
Return on Equity (ROE) ROE	6.10%	6.40%	11.30%	-18.60%	-63.22%	3.65%	5.63%
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Operational Efficiency Ratio (OER)	91.50%	90.40%	90.70%	135.10%	304.60%	88.23%	87.36%
Cost to Income Ratio (CIR) CIR	79.70%	78.10%	51.60%	47.90%	24.35%	55.79%	65.48%
Nett Core Operational Margin (NCOM) NCOM	6.40%	4.50%	5.00%	5.80%	6.11%	5.07%	8.07%
Financing to Deposits Ratio (FDR) FDR	100.73%	100.10%	102.95%	78.25%	73.70%	68.93%	73.60%

* Periode 19 Juni - 30 Juni / Period of June 19 - June 30

** Periode 19 Juni - 31 Desember / Period of June 19 - December 31

*J.H. gajah perahu
*T.H. gajah perahu

KETERANGAN	2012	2013	2014	2015	2016
Coverage Ratio	75,68%	91,21%	90,73%	84,51%	90,57%
Tingkat Pengembalian Ases	1,48%	1,37%	1,27%	1,43%	1,44%
Tingkat Pengembalian Ekuitas	3,31%	3,65%	10,83%	11,39%	11,94%
Rasio Keuangan Modal dengan Mempertahankan Rasio Perolehan	19,29%	16,54%	18,76%	18,76%	17,81%
Rasio Keuangan Modal dengan Mempertahankan Rasio Kredit/Penggunaan Utangan Risiko Tinggi	19,07%	16,23%	18,43%	18,11%	17,81%
Rasio Keuangan Modal dengan Mempertahankan Rasio Kredit/Penggunaan Dana Risiko Rendah dan Risiko Operasional	-	-	15,38%	15,48%	14,92%
Aset Tetap terhadap Modal	12,79%	13,46%	10,96%	13,26%	15,46%
Aset Produktif Beresmasalah	1,58%	1,53%	1,61%	2,25%	2,43%
Pembayaran Beresmasalah Kotor	2,02%	1,86%	1,86%	2,33%	2,94%
Pembayaran Beresmasalah Bersih	1,42%	1,13%	1,04%	1,46%	1,64%
PFA Produktif terhadap Aset Produktif	1,33%	1,45%	1,52%	1,90%	2,28%
Pemenuhan PFA Produktif	103,46%	101,72%	110,35%	128,01%	138,89%
Marginal Partisipasi Bersih	11,03%	9,51%	8,15%	8,35%	8,32%
Bedan Operasional terhadap Pembelian Operasional (BJPO)	88,79%	88,11%	89,80%	87,63%	87,67%
Rasio Lab/Ras terhadap Ekuitas	184,10%	294,22%	153,18%	142,14%	199,40%
Rasio Lab/Ras terhadap Jumlah Aset	23,53%	26,10%	15,82%	14,38%	16,55%
Rasio Perolehan terhadap Dana Pihak Ketiga	84,39%	97,86%	92,30%	91,54%	94,57%

ANALISIS RISIKO KEUANGAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN SETELAH PEMISAHAN ATAU SPIN OFF (STUDI PADA BNI SYARIAH)

ORIGINALITY REPORT

12%	12%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
3	journal2.uad.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
5	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%

9	adoc.tips Internet Source	1%
10	ejournal.almaata.ac.id Internet Source	1%
11	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%

RIWAYAT HIDUP



Firdayana Akhsan yang akrab di sapa **Firda** oleh orang rumah dan **Firuda** oleh teman-teman di kampus, lahir di Desa Galung kab. Barru pada tanggal 29 Desember 1997, anak kedua buah hati dari pasangan suami istri Akhsan dan Masturah. Penulis menempuh pendidikan formal mulai

dari jenjang sekolah dasar di SD Inpres Galung pada tahun 2010, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Barru dan tamat pada tahun 2013. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2016. Dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas rahmat Allah SWT, dan dukungan serta doa dari kedua orang tua dengan memilih judul *“Analisis Risiko Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Pemisahan atau Spin-Off (Studi Pada BNI Syariah)”*.